

**REPRESENTASI POLITIK PEREMPUAN DALAM MEDIA SOSIAL**  
**(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun *Instagram* @mbak\_nunik)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**NURBAITINA ALDA FITRI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2022**

## **ABSTRAK**

### **REPRESENTASI POLITIK PEREMPUAN DALAM MEDIA SOSIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun *Instagram* @mbak\_nunik)**

**Oleh**

**Nurbaitina Alda Fitri**

Tujuan penelitian ini untuk bagaimana ide, gagasan, dan cerita yang dimuat dalam gambar unggahan dari *instagram* @mbak\_nunik merepresentasikan politik perempuannya berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Yaitu dengan analisis denotasi (makna yang sebenarnya), konotasi (makna tersirat), dan mitos (makna yang paling dalam). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipatif dimana peneliti tidak terjun langsung pada kegiatan atau proses yang diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, secara keseluruhan foto/gambar yang diunggah oleh Chusnunia Chalim membahas tentang isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. *Kedua*, perempuan digambarkan sebagai sosok yang berani menyatakan sikap, menyampaikan pendapat, dan memperjuangkan hak-hak perempuan yang belum terpenuhi agar terhindar dari diskriminasi. *Ketiga*, menampilkan potensi perempuan sebagai komunikator politik. *Keempat*, peran perempuan sebagai penggerak ekonomi negara.

Kata Kunci : Gagasan, *instagram* , Analisis Semiotika, Representasi Politik

Perempuan

## ***ABSTRACT***

### ***WOMEN'S POLITICAL REPRESENTATION IN SOCIAL MEDIA (Roland Barthes Semiotics Analysis on Instagram Account @mbak\_nunik)***

**By**

**Nurbaitina Alda Fitri**

The purpose of this research is to find out how the ideas, and stories contained in the uploaded images from *Instagram* @mbak\_nunik represent women's politics based on Roland Barthes' semiotic analysis. That is by analyzing denotation (true meaning), connotation (implied meaning), and myth (deepest meaning). This study used a descriptive qualitative method. The data collection technique was carried out by non-participatory observation where the researcher did not go directly to the activities or processes being observed. The results of this study indicate that first, overall photos/images uploaded by Chusnunia Chalim discuss issues related to women. Second, women are described as figures who dare to express their attitudes, express opinions, and fight for women's rights that have not been fulfilled in order to avoid discrimination. Third, showing the potential of women as political communicators. Fourth, the role of women as the driving force of the country's economy.

Keywords: Ideas, Instagram , Semiotic Analysis, Women's Political Representation

**REPRESENTASI POLITIK PEREMPUAN DALAM MEDIA SOSIAL**  
**(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun *Instagram* @mbak\_nunik)**

Oleh

**NURBAITINA ALDA FITRI**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**  
**Jurusan Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2022**

Judul Skripsi

: **Representasi Politik Perempuan Dalam Media Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Instagram @mbak\_nunik)**

Nama Mahasiswa

: **Nurbaitina Alda Fitri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1716031016

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**

**Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom.,M.Med.Kom.**  
NIP. 198909162019031015

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Wulan Suciska, S.I.Kom.,M.Si**  
NIP. 198007282005012001



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom., M.Med.Kom.**



**Penguji Utama : Dr. Nanang Trenggono, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP. 196108071987032001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 September 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurbaitina Alda Fitri  
NPM : 1716031016  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Desa Trantang Sakti, Kecamatan Buay Pemuka  
Peliung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.  
Sumatera Selatan  
No. Handphone : 085809952295

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Representasi Politik Perempuan Dalam Media Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Instagram @mbak\_nunik)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tertekan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



Nurbaitina Alda Fitri

1716031016

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nurbaitina Alda Fitri. Penulis dilahirkan di Semarang pada 12 Januari 1999. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, anak perempuan dari pasangan Misyanto dan Muhayaroh. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Trantang Sakti pada tahun 2011, SMP 1 Buay Pemuka Peliung pada tahun 2014 dan MAN 1 Metro pada tahun 2017. Kemudian ditahun yang sama 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD 07 Pejaten Timur pada tahun 2011, SMPN 46 Pejaten Timur pada tahun 2014, SMAN 79 Jakarta pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang Jurnalistik dan LDF Forum Komunikasi Pengembangan Islam (FSPI) di bidang Kemuslimahan. Selanjutnya penulis melaksanakan kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Lengkokai, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus periode Januari-Februari 2020 dan juga pada tahun yang sama peneliti melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Radio Ramayana 98.8 FM Metro.



## **MOTTO**

**Pada akhirnya takdir Allah selalu baik.  
Walaupun terkadang perlu air mata untuk menerimanya.**

**(Umar Bin Khattab)**

**Whatever you did.  
You did great today**

**(Byun Baekhyun)**

# **PERSEMBAHAN**

**Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:**

**Ayah**

**Ibu**

**Kakak**

**Untuk diriku sendiri. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini dengan melawan ego dan mood yang tidak tentu selama penulisan skripsi ini.**

**Dan juga keluarga serta teman-temanku yang tersayang.**

**Terimakasih sudah memberikan dukungan terbaiknya.**

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala Puji Syukur kepada Tuhan Seluruh Alam, Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul Representasi Politik Perempuan Dalam Media Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun *Instagram* @mbak\_nunik) ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Allah SWT atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. dan selaku dosen pembimbing akademik bagi peneliti selama menjalani masa perkuliahan di jurusan ilmu komunikasi
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu komunikasi.
5. Dr. Nanang Trenggono, M.Si. Selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan saran dan masukan yang sangat membangun terhadap skripsi ini
6. Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom., M.Med.Kom. Selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat kepada penulis.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis: Ayahanda (Misyanto) serta Ibunda tersayang (Muhayaroh) yang selalu menjadi support system baik secara moril maupun materiil, dan doa dalam setiap sujudNya. Terimakasih atas segalanya.

9. Kakak (Khairul Ma'arif). Terimakasih yang telah memberikan dukungan serta mendengarkan keluh kesah peneliti serta mengingatkan peneliti untuk fokus dan mendaki bersama.
10. Kerabat, sahabat, dan semua pihak yang telah bertanya kapan wisuda. Kalian adalah alasan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan penulis Rosi, Ria, Ersya dan 98-99 Line yang telah berbagi suka duka bersama. Terimakasih atas waktunya, semoga kita dipertemukan kembali dengan kebahagiaan dan cerita seru di masa depan.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Terimakasih karena masih menyempatkan waktu untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan maupun penelitian ini.
13. Serta untuk semua pihak yang membantu serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsinya. Terimakasih banyak.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2022

Penulis,



Nurbaitina Alda Fitri



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Teori Representasi.....	14
2.3 Analisis Semiotika .....	16
2.4 Gender dan Kesetaraan .....	19
2.5 Politik Perempuan .....	22
2.6 Komunikasi Politik .....	25
2.6.1 Pengertian Komunikasi dan Politik.....	25
2.6.2 Pengertian Komunikasi Politik .....	27
2.6.3 Bentuk Bentuk Komunikasi Politik .....	30
2.7 Komunikasi Politik Melalui Media Digital/Internet.....	32
2.7.1 Media Sosial Sebagai Personal <i>Branding</i> Politisi.....	35
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	39
3.2 Fokus Penelitian .....	39
3.3 Metode Penelitian.....	40

3.4 Jenis dan Sumber Data .....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.6 Teknik Analisis Data .....	42
<b>IV. PEMBAHASAAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Gambaran Umum .....	43
4.1.1 Deskripsi Akun <i>Instagram</i> @mbak_nunik .....	44
4.2 Hasil Penelitian .....	45
4.3 Paparan Visual Akun <i>Instagram</i> @mbak_nunik .....	49
4.4 Analisis Visual Akun <i>Instagram</i> @mbak_nunik .....	51
4.4.1 Penanda dan Petanda .....	51
4.4.2 Analisis Visual Level Denotasi .....	51
4.4.3 Analisis Visual Level Konotasi .....	52
4.4.4 Analisis Mitos .....	52
4.5 Diskusi Hasil .....	66
4.5.1 Representasi Politik Perempuan <i>Instagram</i> @mbak_nunik .....	66
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
5.1 Simpulan .....	71
5.2 Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
<b>Tabel 2.1</b> Penelitian Terdahulu.....	11
<b>Tabel 2.2</b> Skema Proses dalam Representasi .....	15
<b>Tabel 2.3</b> Konsep Gender dan Jenis Kelamin .....	19
<b>Tabel 2.4</b> Batasan Komunikasi Politik.....	29
<b>Tabel 4.1</b> Unggahan yang berkaitan dengan politik perempuan .....	48
<b>Tabel 4.2</b> Visual akun <i>instagram</i> @mbak_nunik.....	49
<b>Tabel 4.3</b> Penanda dan Petanda Postingan politik adalah komunikasi.....	52
<b>Tabel 4.4</b> Penanda dan Petanda Keterlibatan Perempuan dalam Politik.....	55
<b>Tabel 4.5</b> Penanda dan Petanda Postingan Kesetaraan Gender di Dunia Birokrasi .....	58
<b>Tabel 4.6</b> Penanda dan Petanda Postingan 4 Februari 2021 .....	60
<b>Tabel 4.7</b> Penanda dan Petanda Perempuan Lampung Berjaya .....	63
<b>Tabel 4.8</b> Penanda dan Petanda Postingan Rumah Perempuan dan Anak .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
<b>Gambar 1.1</b> Kerangka Pikir .....	10
<b>Gambar 2.1</b> Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes .....	18
<b>Gambar 4.1</b> Foto Chusnunia Chalim .....	43
<b>Gambar 4.2</b> Tampilan Awal Akun <i>Instagram</i> @mbak_nunik .....	44
<b>Gambar 4.3</b> Proses Web Scraping Dengan Bantuan Python Dalam Akun <i>Instagram</i> @mbak_nunik.....	47
<b>Gambar 4.4</b> Postingan Politik Adalah Komunikasi.....	52
<b>Gambar 4.5</b> Postingan Keterlibatan Politik Perempuan di sorot.....	54
<b>Gambar 4.6</b> Postingan Kesetaraan Gender di Dunia Birokrasi .....	57
<b>Gambar 4.7</b> Postingan 4 Februari 2021 .....	60
<b>Gambar 4.8</b> Postingan Perempuan Lampung Berjaya.....	62
<b>Gambar 4.9</b> Postingan Rumah Perempuan dan Anak.....	64
<b>Gambar 4.10</b> Postingan Pelatihan Menenun Tapis.....	67
<b>Gambar 4.11</b> Postingan Gathering Perempuan Bangsa Lampung .....	67
<b>Gambar 4.12</b> Postingan Politik Itu Cantik.....	68



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Membangun masyarakat madani berarti memperjuangkan hak-hak di ruang publik, hak-hak tersebut mencakup semua warga negara tanpa terkecuali laki-laki dan perempuan. Salah satu hak ruang publik ialah hak politik bagi warga negara. Selama ini dalam sistem politik di Indonesia kebijakan menempatkan perempuan dalam ruang publik hanya sebagai *second person*. Kurangnya partisipasi perempuan dalam institusi perpolitikan mengakibatkan minimnya akomodasi berbagai kepentingan perempuan di beberapa keputusan politik. Lantaran sejumlah keputusan politik tersebut bersifat maskulin dan kurang perspektif gender, sedangkan beberapa keputusan politik selalu diciptakan dengan melibatkan perempuan sebagai sasaran. Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam upaya kesetaraan gender adalah partai politik, keberadaan partai politik merupakan langkah awal bagi perempuan menuju partisipasi politik baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pentingnya partisipasi politik perempuan masih menjadi perdebatan dari beberapa dekade lalu. Dari perdebatan tersebut lahirlah konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi kaum perempuan. Konvensi tersebut sudah diserahkan dan diterima PBB pada tahun 1979, dan sampai saat ini pun sudah lebih dari 170 negara di dunia telah meratifikasi konvensi tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu landasan dan makna penting untuk mewujudkan kesetaraan kaum laki-laki dan perempuan. Sehingga membuka kesempatan serta akses yang sama menuju dunia politik, termasuk hak dalam memberikan suara maupun mencalonkan diri. Dalam hal inilah, perempuan dan politik adalah sebuah konsep yang menjadi pertemuan manusia berjenis kelamin perempuan dan negara. Ruang politik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kepentingan negara yang menaungi kepentingan rakyatnya. Salah satunya adalah wujudnya agenda negara yakni

pemilihan umum, hal itu merupakan bagian penting dari politik terbuka. Kebijakan yang diatur oleh pemerintah dalam Sidang Paripurna DPR RI 18 Februari 2003 ditetapkan kuota minimal 30% untuk setiap partai yang merekrut perempuan menjadi calon wakil rakyat. Hal ini tertulis pada pasal 65 ayat 1 UU No.22 Tahun 2003. Kebijakan tersebut terus mengalami pembaharuan dan disempurnakan dengan Undang-Undang No.8 Tahun 2012 mengenai pemilu legislatif. Disana terdapat 9 pasal yang mengatur keterwakilan perempuan pada partai politik. Partai politik diartikan sebagai sebuah organisasi yang memperjuangkan nilai-nilai serta ideologi tertentu untuk mengontrol struktur pemerintahan dan kekuasaan yang diperoleh melalui pencalonan dan pemilihan umum. Melalui kebijakan afirmatif, yaitu kebijakan yang memberikan keistimewaan pada kelompok tertentu (jenis kelamin atau profesi) untuk mempunyai kesempatan yang sama dengan kelompok lain pada bidang yang sama.

Dalam konteks politik, Indonesia memberikan memberikan contoh politik perempuan yaitu 5 (lima) orang, antara lain: Ida Fauziyah yang pernah mencalonkan diri sebagai Wakil Gubernur Jawa Tengah dan sekarang menjadi petahana Menteri Ketenagakerjaan. Puti Guntur Soekarno sebagai anggota DPR-RI Wilayah Jawa Timur. , Chusnunia Chalim sebagai Wakil Gubernur Provinsi Lampung, Sitti Rohmi Djalilah sekarang sebagai Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat, serta Emelia Julia Nomleni, yang menjabat sebagai Ketua DPRD di Nusa Tenggara Timur. Tak hanya itu, terdapat pula 28 calon wakil bupati dan 18 calon wakil walikota perempuan. Dari partisipasi perempuan pada ranah politik, diketahui bahwa latar belakang perempuan yang mendaftar menjadi wakil rakyat didominasi oleh kader partai yang diusung, kemudian jaringan antar kekerabatan/keluarga, dan mantan anggota DPRD atau DPD, serta petahana.

Data tambahan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) pada kontestasi Pilkada 2018 memperlihatkan persentase dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub), partisipasi masyarakat rata-rata mencapai 72,66%. Partisipasi pada Pemilihan Bupati mencapai 75,56%, & tingkat partisipasi perempuan lebih tinggi

sebanyak 77,66% dibandingkan dengan tingkat partisipasi laki-laki, yaitu 73,82. Tingkat partisipasi warga pada tingkat kota juga mempunyai persentase suara sebanyak 73,82%, dengan partisipasi laki-laki yang lebih sedikit yakni 70,76%, sedangkan partisipasi perempuan meningkat lebih kurang 6% yaitu 76,90%.

Dalam kontestasi Kepala Daerah, partisipasi pemilih perempuan mempunyai kedudukan penting. Dari data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) telah menyerahkan DP4 atau Daftar Penduduk Potensial Pemilih Pemula, yakni terdapat 196,5 juta orang yang dipastikan mempunyai hak pilih dalam Pemilu 2019. Meski terdapat peluang terjadinya duplikasi data dan pencatatan kartu penduduk elektronik (KTP el) yang belum selesai. Data pemilih 2019 terdiri dari 98.657.761 pemilih laki-laki dan 97.887.875 pemilih perempuan. Meskipun secara kuantitas, pemilih perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki, dalam tetapi tingkat berpartisipasi perempuan pada pemilu lebih unggul dibanding laki-laki. Meski begitu, kursi di parlemen atau Dewan Perwakilan Rakyat di negara dunia hanya 21,7% untuk keterwakilan perempuan. Artinya, partisipasi perempuan pada politik masih minim di berbagai negara. Dengan banyaknya upaya pemerintah untuk mendorong perempuan tidak hanya untuk kepentingan perempuan, tetapi juga partisipasi perempuan merupakan gambaran bahwa perempuan memiliki potensi yang mumpuni sehingga tidak kalah laki-laki dalam masalah kebijakan publik. Adanya perlindungan hak-hak perempuan merupakan salah satu prinsip yang harus dilindungi oleh hak asasi manusia. Pemberian kesempatan kepada perempuan dalam ranah politik bukan tanpa alasan, namun salah satu ciri negara demokrasi adalah negara yang menjamin semua warga negara bebas menyampaikan pendapat dan berhak menyampaikan aspirasinya di depan umum. Tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga merupakan bagian dari suatu negara, sehingga jika hak-hak perempuan tidak mendapat perhatian dalam proses penyampaian aspirasi di bidang politik, itu menandakan bahwa negara tersebut belum sepenuhnya demokratis.

Penjelasan yang sudah disampaikan di atas menjadi alasan utama dalam studi tentang fenomena "politik perempuan" yakni bagaimana politik dipahami sebagai

tujuan dari ekspresi politik yang didapat dari pengalaman, bukan sebagai tempat untuk meraih kekuasaan, namun bagaimana politik dirasakan dan dihayati oleh perempuan. Dalam studi etnografi, perempuan pada abad ke-21 mulai menjadi “*power literate*”, atau melek kuasa. Dalam artian ini perempuan beranjak menuju kesadaran akan kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan, karena di sana mereka bisa melakukan kontrol atas suatu kepentingan. Perempuan mempunyai semacam imajinasi tentang "menyelamatkan" hak untuk berpikir secara feminis, seperti yang sudah diajarkan semenjak kecil untuk dipakai dalam memikirkan kehendak mereka sendiri. Perempuan, menurut Naomi Wolf dalam bukunya yang berjudul "*Gender Concussion, Women's Power Towards the 21st Century*" mengatakan bahwa perempuan memiliki semacam khayalan pandangan tentang "menyelamatkan" hak-hak mereka dalam cara berpikir feminis. Dalam sebuah lamunannya, khayalan atau pandangan berbunyi: suatu hari, apakah kita akan disejajarkan dengan laki-laki sebagai akibat dari perubahan zaman, atau karena keputusan pemerintah. Karena itulah Politik menjadi “*imajiner*” bagi perempuan sebagai upaya untuk mewujudkan hak-hak perempuan yang selama ini belum diperoleh. Dalam hal ini, politik merupakan salah satu cara untuk menuntut hak hak perempuan. Penjelasan tersebut mengacu pada pembahasan penelitian ini dimana perilaku politik perempuan menjadi sebuah gerakan untuk melawan stigma dan tradisi yang melekat pada kaum perempuan. Jadi gerakan politik perempuan salah satunya digunakan untuk melawan ideologi patriarki yang selama ini masih terkonstruksi pada masyarakat luas.

Selama ini, perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah sistem politik saat ini. Perkembangan dunia ICT (*Information and Communication Technology*) atau TIK telah mengundang tumbuhnya komunikasi di dunia maya, baik di lingkungan pemerintahan, kalangan bisnis, lembaga sosial, bahkan masyarakat umum. Salah satu komunikasi yang menggunakan teknologi komunikasi yang terhubung dengan jaringan internet adalah media sosial. Berbagai media sosial yang sedang berkembang dan banyak diminati oleh para tokoh politik di Indonesia maupun luar negeri, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* dan lain sebagainya.



Pemanfaatan sosial media dalam bidang perpolitikan mempunyai peran yang sangat besar, karena media sosial itu sendiri memberikan kemudahan dalam proses interaksi atau aktivitas virtual. Ketika seseorang terkendala untuk bertatap muka maka media sosial bisa memberikan kemudahan dengan cara virtual. Ketika masuk dalam ranah politik diperlukan komunikasi yang baik dan wawasan yang luas karena pada prosesnya tidak hanya memiliki nyali untuk tampil dan berbicara, tetapi juga media menjadi peran penting untuk bisa memperoleh informasi yang kredibel dari sumbernya. Saat ini penggunaan media tidak lagi sebagai hal yang perlu diragukan, karena apabila melihat dan mengamati kegunaannya media sangat berperan dalam kehidupan masyarakat dan bidang politik sebagai alat yang dibutuhkan untuk publisitas baik untuk masyarakat maupun untuk seorang aktor politik dalam mempromosikan dirinya. Partai politik dan tokoh bisa memanfaatkan media yang mereka anggap berpotensi tinggi buat menaikkan popularitas sebanyak mungkin, dan akan terus berusaha untuk menerima banyak pendukung dan simpati dari masyarakat yang memakai media khususnya media internet.

Beberapa media sosial yang sebelumnya telah disebutkan, salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh semua lapisan masyarakat adalah *Instagram*, dikarenakan para pengguna media sosial *instagram* berasal dari kalangan muda sampai dewasa. Banyak publik yang memanfaatkannya media sosial *instagram* sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai masalah politik. Salah satunya adalah Chusnunia Chalim atau biasa disapa Mbak Nunik, dalam platform *instagram* beliau menggunakan akun dengan @mbak\_nunik dimana beliau sebagai Wakil Gubernur Provinsi Lampung. Chusnunia Chalim atau Mbak Nunik menyampaikan pesan politik kepada masyarakat secara unik dan menarik lewat media sosial *instagram*. Dimana media sosial ini adalah Sebuah transformasi yang digerakkan oleh media baru/internet salah satunya untuk kampanye atau komunikasi politik, sehingga menjadikan perubahan yang terletak pada struktur dalam komunikasi politik itu sendiri. Akibat dari perubahan struktur

tersebut adalah posisi dan pengaruh para aktor politik yang menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dengan masyarakat luas.

Struktur komunikasi politik merupakan salah satu sisi yang mengalami perubahan signifikan karena adanya media baru. Akun @mbak\_nunik ini menggunakan media sosial *Instagram* sebagai platform komunikasi politik. Akun @mbak\_nunik ini membuktikan bahwa penyampaian pesan politik saat ini harus mengikuti tren. Kecenderungan yang dimaksud adalah penggunaan media sebagai penyampaian pesan politik yang dikemas lebih menarik daripada surat kabar dengan tulisan lengkap dan pidato dalam bahasa yang kaku. Transformasi komunikasi politik dari masa lalu ke masa kini dapat dikatakan cukup signifikan dalam hal penyebaran informasi. Dulu, penyebaran politik terkesan lambat menjangkau masyarakat karena minimnya teknologi, namun kini dengan berkembangnya teknologi semua lapisan masyarakat bisa mendapatkan pesan politik dengan sangat cepat dalam hitungan detik.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana representasi perempuan yang berprofesi sebagai aktor politik. Representasi adalah proses dimana suatu objek ditangkap oleh indera seseorang. kemudian masuk kedalam pikiran untuk diolah dan hasilnya adalah suatu konsep, gagasan atau ide dengan menggunakan bahasa untuk diterjemahkan kembali. Ringkasnya, representasi adalah proses menerjemahkan kembali suatu objek/fenomena/realitas yang maknanya tergantung pada bagaimana individu mengungkapkannya dan juga tergantung pada bagaimana pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengungkapkan kembali makna yang terkandung dalam objek berupa gambar atau foto pada akun *instagram* Wakil Gubernur Lampung yakni Chusnunia Chalim, dimana ia merupakan tokoh politik perempuan dengan segudang prestasi. Prestasi dan kecakapan dalam bidang politik mengantarkannya sukses pada kontestasi pilkada Provinsi dimana sebelumnya ia menjabat sebagai Bupati Lampung Timur.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif bertipe deskriptif dengan paradigma kritis dan menggunakan teknik analisis Semiotika dari Roland Barthes. Semiotik

sesungguhnya merupakan proses komunikasi yang intinya adalah makna dan harus disadari bahwa di balik media massa, dalam hal ini adalah *instagram* yang digunakan untuk mengunggah foto/gambar dalam akun @mbak\_nunik sesungguhnya terdapat ideologi yang disadari maupun tidak yang telah menentukan persepsi, pemikiran, opini bahkan perilaku individu. Semiotik berkaitan dengan lambang atau simbol karena salah satu kebutuhan manusia ialah kebutuhan simbolisasi berupa tanda dan lambang/symbol. Lambang atau simbol tersebut digunakan untuk menunjuk suatu yang lain sesuai dengan kesepakatan bersama.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis Roland Barthes dengan memperlihatkan tanda dan simbol dalam foto/gambar yang diunggah melalui *instagram* @mbak\_nunik yang kemudian direpresentasikan oleh peneliti secara mendalam guna mengetahui ideologi politik perempuan secara denotatif dan konotasi serta menghancurkan mitos yang selama ini melekat pada perempuan. Para peneliti juga menggunakan paradigma teori kritis dalam kajian ilmu komunikasi yang mendefinisikannya sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap struktur nyata di balik mitos, yang terungkap di dunia nyata atau realitas. Tujuan dari paradigma teori kritis adalah untuk membentuk kesadaran sosial dalam rangka memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia.

Jadi, dari penjabaran latar belakang tersebut, penulis memilih judul “Representasi Politik Perempuan Dalam Media Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Akun *Instagram* @mbak\_nunik).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah jelaskan, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana akun *instagram* @mbak\_nunik merepresentasikan politik perempuannya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengungkapkan, menganalisis dan menjelaskan bagaimana *instagram* @mbak\_nunik dalam merepresentasikan politik perempuannya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana akun *instagram* @mbak\_nunik menjelaskan representasi yang dianalisis secara denotasi, konotasi.
- c. Untuk mengetahui bagaimana akun *instagram* @mbak\_nunik dalam membongkar mitos gender.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut.

- a. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai politik perempuan dalam bidang politik di era digital yang pesat dan dinamis. Dan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi baru untuk penelitian selanjutnya.

- b. Secara Praktis

Peneliti diharapkan untuk membuka pandangan baru kepada masyarakat terhadap penggunaan teknologi internet khususnya *instagram* bahwa adanya media sosial ini komunikasi politik dan peran perempuan bisa menumbuhkan citra politik yang sehat.



## 1.5 Kerangka Pemikiran

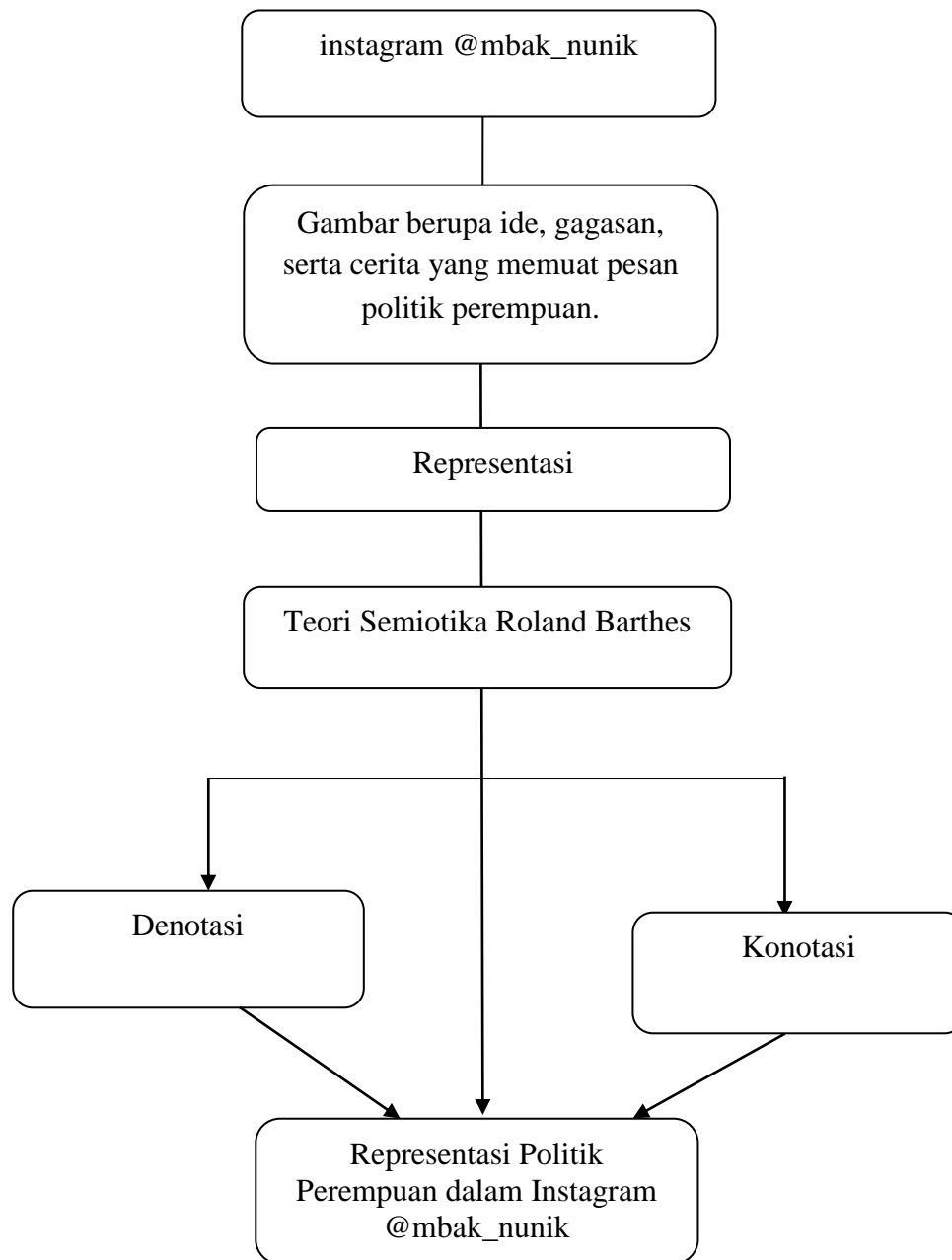
Dari yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka tersebut. Pada Penelitian ini, langkah pertama yakni pengumpulan data berupa gambar yang diunggah melalui akun *instagram* @mbak\_nunik, dimana gambar tersebut memuat gagasan, ide, atau cerita yang dapat dimaknai kembali sebagai pesan yang mengandung politik perempuan. pemaknaan tersebut adalah representasi, dengan ini representasi dapat juga proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar dan semua hal yang berkaitan dengan makna. Representasi dalam proses ini akan dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Kemudian data yang sudah diperoleh diinterpretasikan menggunakan metode analisis semiotika roland barthes. Yaitu terdiri dari 2 tahap signifikasi:

1. Denotasi yaitu makna yang sesungguhnya dari sebuah tanda, dalam dal ini tanda tersebut berupa ide, gagasan ataupun cerita dari gambar/visual yang di unggah melalui *instagram* @mbak\_nunik.
2. Konotasi adalah bagaimana interaksi terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan penggunaanya dan nilai-nilai budayanya, atau secara singkatnya adalah makna implisit dari sebuah gagasan, ide, ataupun bentuk cerita dari gambar yang diunggah melalui *instagram* @mbak\_nunik. Selanjutnya konotasi tersebut bertemu dengan nilai nilai budaya maka muncul mitos sebagai makna terdalam dari sebuah konotasi dan denotasi.

Setelah data tersebut dianalisis, peneliti merepresentasikan kembali dengan wacana apakah gambar tersebut memuat ide, gagasan, dan cerita tersebut berkaitan dengan pesan politik perempuan atau tidak.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran  
(Sumber: Diolah Peneliti, 2021)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

penelitian terdahulu mengenai representasi politik perempuan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes masih jarang ditemukan. Sedangkan literasi penelitian dengan menggunakan analisis semiotika sudah cukup banyak ditemukan. Dan berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang linear atau relevan antara lain, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

1	Penulis	Intan Nadya Putri
	Judul Penelitian	Representasi Diskriminasi Gender Pada Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)
	Studi/Tahun	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/2020
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode analisis Roland Barthes dengan tipe Deskriptif Kualitatif.
	Hasil Penelitian	Representasi bentuk bentuk diskriminasi gender dalam film “Kartini 2017” karya Hanung Bramantyo terdapat empat bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam film yang ditampilkan melalui adegan-adegan film Kartini 2017. Pertama subordinasi, atau juga wanita dipandang lebih rendah statusnya daripada pria. Kemudian muncul anggapan bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa.
	Perbandingan	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yakni analisis dalam film serta analisisnya yakni bukan representasi politik perempuan yakni mengenai peran gender
	Kontribusi Penelitian	Sebagai informasi dan pengetahuan yang mendalam bahwa adanya peran gender perempuan dalam film sebagai instrumen perkembangan media massa.
2	Penulis	Ardhina Pratiwi
	Judul Penelitian	Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedibjo (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Mars Partai Perindo)
	Studi/Tahun	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/2019
	Metode dan Tipe penelitian	Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dan objek

		penelitian ini adalah Mars Perindo.
	Hasil Penelitian	<p>Kajian ini menghasilkan enam makna yang terkandung dalam video Mars Perindo, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>sebuah. Tokoh dan lambang Partai Perindo.</li> <li>Pelantikan</li> <li>Mendukung generasi muda</li> <li>Liliana Tanoesoedibjo memberikan dukungan kepada wanita dan anak-anak Indonesia.</li> <li>Kepedulian terhadap umat beragama</li> <li>Kepedulian terhadap kesehatan masyarakat.</li> </ol> <p>Kesimpulan dari <i>represeintasi</i> dan citra politik yang tergambar dalam video Mars Partai Perindo adalah citra dan representasi politik yang ditampilkan dalam video Mars Partai Perindo, yang mengajak masyarakat dan generasi muda untuk menjadikan Indonesia sejahtera dan harmonis demi kemajuan dan persatuan bangsa.</p>
	Perbandingan	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yakni analisis citra politik pada Video Mars Perindo dan aktor aktor politik yakni Hary Tanoesoedibjo
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi serta informasi bahwa partai politik yang ingin dikenal oleh masyarakat membutuhkan publikasi. ini media massa televisi digunakan untuk membentuk citra politik yang yang tercermin melalui potensi yang dibangun serta kepemimpinan.
3	Penulis	Rahmawati Latief
	Judul Penelitian	Representasi Politisi Perempuan Dalam Episode “Politik Perempuan” di Program Mata Najwa Transv
	Studi/Tahun	UIN Alauddin Makassar/2021
	Metode dan Tipe penelitian	Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif menggunakan teknik analisis Semiotika Roland Barthes
	Hasil Penelitian	Terdapat denotasi, konotasi serta mitos dari Program Mata Najwa tersebut. Dalam tayangan tersebut menyajikan konten narasi perspektif gender yang positif. Media massa dalam hal ini televisi mempengaruhi cara pandang dan sikap perempuan yang akan maju ke dunia politik.
	Perbandingan	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul serta objek penelitian yakni analisis politisi perempuan dalam program Mata Najwa. Sedangkan peneliti memfokuskan Representasi politik perempuan melalui <i>instagram</i> .
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi serta informasi bahwa dengan adanya program Mata Najwa mendobrak kembali kesadaran perempuan bahwa ia pun bisa masuk

		dalam dunia perpolitikan, bahkan kini masyarakat mulai melek akan pentingnya posisi perempuan dalam dunia politik.
--	--	--

Penelitian yang pertama dengan judul Representasi Diskriminasi Gender Pada Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Intan Nadya Putri, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/2020. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut untuk menjelaskan bagaimana representasi gender dalam film kartini, dimana pada zaman tersebut laki-laki lebih diutamakan dalam ruang publik, sedangkan perempuan dalam ruang domestik. Tak hanya itu, mengenai pendidikan pun sangat terbatas bagi perempuan, hanya perempuan dari kalangan atas yang bisa mengenyam pendidikan, contohnya bangsawan. Penelitian pada judul pertama menggunakan teknik analisis Roland Barthes dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yakni representasi bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam film “Kartini 2017” karya Hanung Bramantyo terdapat empat bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam film yang ditampilkan melalui adegan-adegan film Kartini 2017. Subordinasi perempuan atau uga wanita dipandang lebih rendah statusnya daripada pria. Kemudian muncul anggapan bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Penelitian yang kedua berjudul Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedibjo (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Mars Partai Perindo) karya Ardhina Pratiwi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/2019. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menjabarkan bahwa partai politik yang ingin dikenal oleh masyarakat membutuhkan publikasi. ini media massa televisi digunakan untuk membentuk citra politik yang yang tercermin melalui potensi yang dibangun serta kepemimpinan. Dengan hal tersebut ditemukan hasil penelitian bahwa Penelitian ini menghasilkan enam makna yang terdapat dalam video Mars Perindo, yaitu: Tokoh Partai Perindo yakni, Hary Tanoesoedibjo dan simbol Partai Perindo. Pelantikan pada staff Partai Perindo dengan hal ini sebagai pendukung setia Partai Perindo. Mendukung generasi muda dalam aktualisasi mengharumkan nama bangsa dan negara. Liliana Tanoesoedibjo sebagai pendamping serta tokoh politik perempuan dalam Partai Perindo memberikan dukungan kepada kaum

perempuan dan anak-anak Indonesia. Kepedulian terhadap umat beragama. Kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Kesimpulan dari representasi dan citra politik yang digambarkan dalam video Mars Partai Perindo tersebut Citra politik dan representasi yang ditampilkan dalam video Mars Partai Perindo yakni mengajak masyarakat serta generasi muda untuk menjadikan Indonesia sejahtera dan harmonis demi kemajuan serta persatuan bangsa.

Penelitian yang ketiga berjudul Representasi Politisi Perempuan Dalam Episode “Politik Perempuan” di Program Mata Najwa Transv karya tulis dari Rahmawati Latief UIN Alauddin Makassar/2021. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana program Mata Najwa Transv merepresentasikan politik perempuan dalam episode khusus yang dimilikinya. Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk Terdapat denotasi, konotasi serta mitos dari Program Mata Najwa tersebut. Dalam tayangan tersebut menyajikan konten narasi perspektif gender yang positif. Media massa dalam hal ini televisi mempengaruhi cara pandang dan sikap perempuan yang akan maju ke dunia politik.

## **2.2 Teori Representasi**

Representasi mengacu pada konstruksi segala bentuk media, khususnya media massa, pada unsur nyata atau konkretnya, contohnya masyarakat, peristiwa, objek, dan identitas suatu budaya. Representasi dapat berupa tulisan atau gambar bergerak atau film. Seorang ahli teori kebudayaan yakni Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi merupakan implementasi penting dalam memproduksi budaya. Budaya merupakan konsep yang sangat luas, yaitu ketika manusia saling memberitahukan pengalaman yang sama, berbicara dengan bahasa yang sama pula dan berbagi kode kebudayaan yang sama serta berbagai konsep yang sama satu sama lain.

Selain itu, Hall (1997:13) juga mengemukakan bahwa ada tiga bentuk pendekatan representasi makna melalui bahasa.

1. Reflektif, yaitu representasi dengan menggunakan bahasa sebagai cermin yang merefleksi/memantulkan arti sebenarnya dari segala sesuatu di dunia.

Misalkan ketika kita melihatnya adalah tabel kita menyebutnya meja dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris kita menyebutnya table.

2. Intensional, yakni menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan apa yang ingin kita katakan dan lakukan karena memiliki tujuan tertentu, misalnya memberikan ciuman di kening sebagai tanda kasih sayang dan perlindungan.
3. Konstruksionis, yaitu Makna dikonstruksi dalam dan melalui bahasa, misalnya tanda cinta dilambangkan dengan bunga mawar, bukan kamboja, karena bunga mawar banyak durinya dan yang memetikinya rela ditusuk durinya, maka cinta siap menanggung sakitnya duri. , sedangkan kamboja sering ditemukan pada acara pemakaman yang identik dengan kematian.

Seorang ahli linguistik Chris Barker mengatakan bahwa representasi adalah kajian utama dalam kajian budaya atau *cultural studies*<sup>1</sup>. Representasi juga dimaknai sebagai dunia yang terstruktur secara sosial dan dihadirkan untuk kita melalui diri kita sendiri dalam suatu makna tertentu. Sehingga kajian budaya berfokus pada bagaimana proses dalam memaknai representasi tersebut.

Tabel 2. 2 Skema Proses Dalam Representasi .

	<b>NYATA/REALITAS</b>
1	Hal tersebut ditemukan dalam tulisan-tulisan seperti dokumen literatur, novel, koran, wawancara dan sebagainya. Dalam media massa, seperti pakaian, ucapan, perilaku, riasan, dan sebagainya.
	<b>REPRESENTASI</b>
2	Seperti elemen yang terdapat dalam realitas/nyata yang yang secara teknis ditandai. Seperti dalam bahasa, proposisi, kalimat, keterangan, grafik dan lain-lain. Elemen-elemen ditransfer dalam kode representasional dengan memasukkan sebagaimana objek tersebut digambarkan.
	<b>IDEOLOGI</b>
3	Elemen realitas dan representasi tersebut dihubungkan atau diorganisasikan ke dalam kode ideologi, seperti sosialisme, kelas sosial, kebudayaan, individualisme, liberalisme bahkan politik.

<sup>1</sup> Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice* (New Delhi:Sage, 2004), hlm.8



Dengan demikian, representasi merupakan proses memaknai tanda, dan sekaligus sebagai produk representasi itu sendiri. Dimana pada proses dalam pemaknaan menggunakan sistem tanda yang telah tersedia misalnya dialog, foto, video, film teks dan lain-lain. Bisa disimpulkan bahwa representasi merupakan produksi makna pada sebuah tanda melalui bahasa.

### **2.3 Teori Semiotika Roland Barthes**

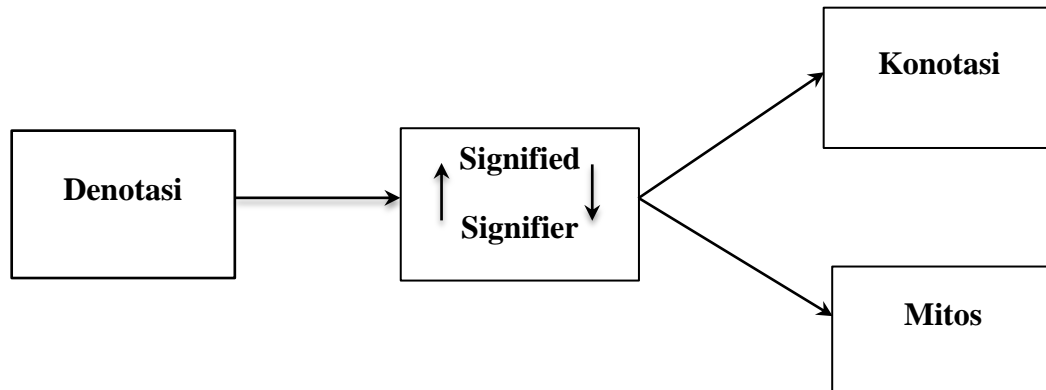
Secara etimologis, semiotika dalam istilah Yunani "*Semeion*" yang berarti tanda. Sehingga Semiotika merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang suatu simbol-simbol atau tanda. Tanda atau simbol merupakan bagian penting dari bahasa, karena bahasa adalah kumpulan lambang-lambang yang didalamnya terdapat tanda-tanda. Sehingga semiotika berkaitan erat dengan proses komunikasi. Seperti yang dikemukakan ahli ilmu komunikasi, Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul Semiotika Komunikasi. Semiotika adalah kajian ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda atau simbol. Tanda-tanda atau simbol yang digunakan tersebut dipakai untuk menemukan arah di semesta ini, antara manusia dengan manusia.

Terdapat dua ilmuwan yang terkenal dengan sebutan bapak semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce (1834-1914), yang lahir di Amerika Serikat pada tahun 1834 dalam lingkungan keluarga intelektual. Sedangkan Ferdinand de Saussure (1857-1913), di Swiss, tepatnya Jenewa terlahir dalam keluarga dengan kota yang sangat populer karena berkembang pesatnya ilmu pengetahuan. . Karena keduanya tidak saling mengenal, perbedaan mendasarnya adalah Peirce adalah seorang filsuf logika. Semiologi menurut Saussure sebagaimana dikutip Hidayat, didasarkan pada anggapan bahwa selama tindakan dan perilaku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, di belakangnya pasti ada sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut. Di mana ada tanda di situ ada sistem (Hidayat, 1998:26). Sementara itu, Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya sebagai semiotika (semiotics). Bagi Peirce yang ahli dalam filsafat dan logika, penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda-tanda.

Artinya, manusia hanya dapat bernalar melalui tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditugaskan untuk semua jenis tanda (Berger, 2000:11-22). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi. Dalam proses komunikasi primer, simbol atau simbol digunakan sebagai media dalam menyampaikan ide atau perasaan seseorang kepada orang lain.

Simbol dalam proses komunikasi meliputi bahasa, gerak tubuh, tanda, gambar, warna, dan tanda lain yang dapat menerjemahkan suatu gagasan atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) secara langsung. Dari berbagai simbol yang dapat digunakan dalam proses komunikasi, bahasa merupakan media yang paling banyak digunakan karena paling mungkin untuk menjelaskan pikiran seseorang, dan dengan bahasa semua peristiwa masa lalu, masa kini, dan prediksi masa depan dapat dijelaskan. Fungsi bahasa sedemikian rupa menyebabkan ilmu pengetahuan berkembang dan hanya dengan kemampuan berbahasa manusia dapat mempelajari ilmu pengetahuan. Banyak kegagalan dalam proses komunikasi yang disebabkan oleh kesalahan bahasa atau ketidakmampuan memahami bahasa. Perkembangan pola pikir manusia merupakan bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang mengacu pada pembentukan suatu makna. Jika kita amati, kehidupan kita saat ini tidak pernah lepas dari makna, persepsi, atau pemahaman tentang apa pun yang kita lihat. Sekarang mari kita lihat benda-benda di sekitar kita. Seringkali tanpa memikirkan bentuk dan rupa benda, kita sudah bisa mengetahui apa nama benda tersebut. Saat kita mengendarai sepeda motor atau mobil di jalan raya, kita bisa mengartikan setiap bentuk rambu-rambu lalu lintas yang bertebaran di jalan raya, seperti lampu lalu lintas misalnya, atau tanda “Dilarang Parkir” dan sebagainya. Pernahkah terlintas di benak kita sebuah pertanyaan “mengapa tanda ini ditafsirkan demikian? Mengapa simbol ditafsirkan sedemikian rupa? Kajian ilmiah yang mengkaji simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut disebut semiotika

Roland Barthes merumuskan bahwa tanda sebagai sebuah teori yang terdiri dari ekspresi yang berkaitan dengan isi. Barthes juga bahwa ekspresi-hubungan-isi adalah sistem tanda yang umum dan mendasar. Teori tersebut kemudian berkembang dan menghasilkan teori denotasi maupun konotasi<sup>2</sup>. Sehingga terjadilah signifikasi dua tahap sebagai berikut.



Gambar 2.1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber: Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 127

Keterangan.

Dari skema dua tahap penandaan Roland Barthes, dijelaskan bahwa signifikasi pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah realitas eksternal. Tahap ini disebut dengan denotasi yang artinya makna yang sesungguhnya atau nyata dari sebuah tanda. Selanjutnya, pada signifikasi tahapan kedua mendeskripsikan interaksi yang terjadi ketika tanda tersebut bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Sehingga tahapan ini tanda bekerja melalui mitos pada tataran subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Tahapan ini disebut dengan konotatif. Kesimpulannya pada pemaknaan tingkat pertama, sebuah tanda memiliki makna konotatif yang mana makna konotatif tersebut berkembang menjadi makna denotatif karena makna tersebut sudah melekat dalam masyarakat

<sup>2</sup> Staff.iii.ac.id/internal/130536771/publikasi/metodesemiotika

sehingga tidak ada bedanya antara denotatif dan konotatif, makna ini disebut mitos. Misal, pohon beringin yang lebat dan rindang dianggap sebagai tempat bersemayam para makhluk halus, sehingga menciptakan konotasi keramat, maka konotasi “keramat” ini menjadi persepsi umum yang tertuju pada simbol pohon beringin. Selanjutnya, konotasi tersebut berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Sehingga pohon beringin yang “keramat” akhirnya dianggap mitos oleh masyarakat.

## 2.4 Gender dan Kesetaraan

Istilah Gender berasal dari bahasa latin yakni *Genus* yang berarti jenis atau tipe. Pengertian ini kebanyakan disamakan dengan jenis kelamin atau seks. Pengertian tersebut kurang tepat karena gender merupakan sifat atau perilaku yang identik dengan laki-laki dan perempuan dari konstruksi sosial maupun budaya. Hal ini sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang nilai dan perilakunya. Gender dibentuk oleh sosial dan budaya sedangkan jenis kelamin diberikan oleh Tuhan.

Tabel 2. 3 Konsep Gender dan Jenis Kelamin

No	Aspek	Gender	Jenis Kelamin
1	Landasan	Terbentuk oleh sosial masyarakat Masyarakat dan persepsi budaya	Ketetapan dari Tuhan
2	Karakteristik	Non-alamiah	Alamiah
3	Status yang dibentuk	Feminim dan maskulin, sebagai contoh yaitu perempuan dikenal dengan cantik, perasaan yang sensitif, lemah lembut dan keibuan. Sedangkan untuk laki-laki dianggap melindungi, kuat, berpikir rasional, <i>gentle</i> dan perkasa.  Kesepakatan dari masyarakat bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga dan hanya bekerja di sektor domestik, sedangkan laki-laki bertugas sebagai pencari nafkah dan bisa bekerja di sektor publik.	Laki-laki memproduksi sel sperma sedangkan perempuan mempunyai rahim dan memproduksi sel telur, tak hanya itu perempuan pula memiliki alat untuk menyusui.

4	Peran	Peran sosial dan berubah dan dapat dipertukarkan pada saat saat tertentu.	Peran reproduksi baik laki-laki dan perempuan selamanya tidak dapat dipertukarkan dan tidak dapat berubah.
5	Lingkup	Kelompok sosial tertentu	Seluruh dunia (universal)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah seperangkat sikap, fungsi, hak, peran, tanggung jawab, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya atau lingkungan sosial masyarakat tempat manusia tumbuh dan berkembang.

Dengan perbedaan tersebut antara laki-laki dan perempuan harus menjadi acuan untuk saling melengkapi, karena kerjasama antara keduanya dapat menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam agama apapun, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada kewajiban bagi perempuan untuk mencari nafkah, malah menggambarkan bahwa perempuan itu lemah, tetapi setiap agama sangat menjunjung tinggi perempuan sehubungan dengan peran perempuan yang sangat vital dalam keluarga.

Kesetaraan adalah istilah yang sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti kesetaraan di depan hukum, kesetaraan dalam memperoleh kesempatan atau kesetaraan dalam menyampaikan pendapat/aspirasi di depan publik. Kesetaraan bisa diartikan sebagai kedudukan yang sama pada tingkatan yang sama, tidak lebih rendah ataupun lebih tinggi satu sama lain. Masalah ketidaksetaraan gender adalah tidak simetrisnya hak dan *privilege* antara laki-laki dan perempuan. ketidakseimbangan tersebut ada dimana saja, seperti dalam peraturan hukum, hukum adat, serta praktik praktik di masyarakat, dalam keluarga bahkan rumah tangga. Pada akhirnya ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan gender mengarah pada ketidakadilan gender.

Berikut merupakan ketidakadilan gender sebagaimana yang dikemukakan oleh Murniati dan Nunuk P dalam bukunya yang berjudul *Getar Gender* tahun 2004.

1. Marginalisasi Perempuan.

Yaitu berarti menggeser ataupun menempatkan perempuan ke pinggiran. Kaum perempuan diidentikkan dengan individu yang lemah, irasional, dan sensitif sehingga tidak cocok untuk menjadi pemimpin.

2. Stereotip masyarakat terhadap kaum perempuan.

Stereotip dari masyarakat yaitu diskriminatif antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan sudah dipatenkan dengan sikap yang sebagaimana mestinya, dan tidak keluar dari garis tersebut.

3. Subordinasi terhadap perempuan.

Hal ini sebagai suatu pandangan yang memposisikan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sehingga diberikan pekerjaan atau tugas yang mudah.

4. Beban ganda.

a. Yakni mengerjakan tanggung jawab rumah tangga secara berlebihan dimana tanggung jawab tersebut seharusnya dapat dilakukan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.

b. Perempuan yang bekerja dalam sektor publik masih diberikan tugas-tugas dalam rumah tangga dan keluarga.

5. Kekerasan terhadap perempuan.

Hal ini terjadi karena perempuan dianggap lemah dan tubuh perempuan menjadi objek seksual. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikologis.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini terjadi hampir di segala struktur sosial, baik dalam negara, masyarakat, organisasi, tempat kerja, keluarga bahkan dalam diri perempuan itu sendiri. Perlakuan yang berbeda terhadap perempuan merupakan sebuah ironi dan bentuk nyata dari ketidakadilan gender. Gender mempengaruhi keyakinan manusia dan budaya dalam masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan tentang bagaimana mereka berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut.

Dalam dunia politik, pengesahan kebijakan perempuan dalam kontestasi pilkada, sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2016 pasal 7 ayat 1 mengenai Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota, yakni berbunyi:

*“setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk mencalonkan diri dan dicalonkan sebagai Calon Gubernur, dan Calon Wakil Gubernur, Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati, serta Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota”*

Kebijakan politik diperlukan untuk mendorong perempuan dalam ruang politik. Sebab, dengan kebijakan politik tersebut berbagai aktivitas dalam kehidupan bisa dilaksanakan. Secara normatif, kepemimpinan perempuan memiliki landasan yang tegas baik secara teologis/ilmu agama, filosofis maupun hukum negara. Keterlibatan perempuan dalam kehidupan politik dipastikan memiliki peran yang sempurna dalam mengatur aktivitas berbangsa dan bernegara. Sehingga partisipasi dan kontribusi perempuan dalam panggung politik merupakan wujud dari kesetaraan gender perempuan.

## **2.5 Politik Perempuan**

Ketidaksetaraan gender di Indonesia dalam kehidupan politik realitasnya masih ada dan terus menjadi tantangan yang masih dihadapi sampai saat ini. Hal ini disebabkan jumlah perempuan yang ikut partisipasi dalam acara politik maupun acara publik masih belum mumpuni dan bisa dikatakan kancah politik masih didominasi laki-laki. Lantaran selama ini politik diidentikkan dengan laki-laki sehingga perempuan dianggap tidak layak untuk terjun ke dunia politik. Dari sudut pandang feminis, politik dianggap sebagai hal yang aneh, karena politik identik dengan kekuasaan, otoritas, persaingan dan mobilisasi massa, sehingga tidak sesuai dengan perempuan yang mengutamakan kerukunan dan harmonis.

Dalam pengambilan kebijakan atau keputusan politik di suatu negara diperlukan keterlibatan aktif laki-laki dan perempuan. Dengan keterlibatan aktif ini,

diharapkan mereka dapat menyalurkan suara atau aspirasinya, terutama yang terkait dengan kebijakan yang menyangkut masalah perempuan.

Provinsi Lampung menyelenggarakan pemilihan serentak pada tahun 2015, yaitu pemilihan bupati dan pemilihan walikota. Kemudian dilaksanakan pemilihan gelombang kedua tahun 2017. Terdapat 5 (lima) daerah kabupaten yang mengikuti pemilihan serentak tahun 2017, yaitu Lampung Barat, Pringsewu, Mesuji, Tulang Bawang dan Tulang Bawang Barat. Sementara itu, Pilkada serentak Provinsi Lampung tahun 2018 diikuti oleh 2 (dua) kabupaten, yakni Lampung Utara dan Kabupaten Tanggamus sekaligus menjadi tahun untuk pemilihan Gubernur maupun wakil Gubernur Provinsi Lampung. Pilkada serentak untuk Provinsi Lampung dari tahun 2015-2018 menghasilkan 3 orang bupati perempuan terpilih sebagai kepala daerah atau bupati, yaitu Chusnunia Chalim sebagai Bupati Lampung Timur periode 2016-2019, Winarti sebagai Kepala Daerah Tulang Bawang untuk periode periode 2017-2022 dan Dewi Handajani sebagai Bupati Tanggamus periode 2018-2023. Adapun wakil kepala daerah perempuan, yaitu Erlina selaku Wakil Bupati Pesisir Barat dan juga Wakil Gubernur Provinsi Lampung, Chusnunia Chalim yang sebelumnya menjabat Bupati Lampung Timur. Dari tahun 2015-2018 dalam pemilu kepala daerah di Provinsi Lampung terdapat 8 (delapan) pasangan calon bupati yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yaitu Lampung Utara, Lampung Timur, Pesisir Barat, Tanggamus, Mesuji, Tulang Bawang Barat dan Pesisir Barat, dan yang terakhir adalah Kabupaten Pringsewu dengan dua pasangan. Dari delapan (8) kabupaten di atas, hanya 3 pasangan putra dan putri yang tidak terpilih, yakni pasangan Siti Rahmah-Edi Agus Yanto dari Kabupaten Pringsewu, pasangan Aprozi Alam-Ice Suryana dari Kabupaten Lampung Utara dan terakhir pasangan Febrina Lesisie-M.Adam dari Kabupaten Mesuji.

Seperti yang sudah diatur oleh UU. No 23 Tahun 2004 tentang otonomi daerah, erat kaitannya dengan kewenangan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pemilihan umum. Penyelenggaraan pilkada secara langsung merupakan produk reformasi politik pasca Orde Baru. Dengan pilkada secara langsung sistem tersebut dipercayai cocok atau pas sebagai bentuk dari sistem demokrasi. Aturan



yang telah ditetapkan pemerintah tersebut mendorong perempuan terlibat secara aktif dalam perpolitikan yakni pemenuhan kuota 30%. Sehingga pemilihan politik perempuan untuk kepala daerah di Lampung adalah upaya agar perempuan aktif dan berpartisipasi untuk menentukan kebijakan publik yang ramah dan peka terhadap kepentingan kaum perempuan. Melalui pemilihan kepala daerah secara langsung inilah, masyarakat bisa berpartisipasi dalam menentukan pergantian pemimpinnya dan juga merupakan salah cara untuk perempuan ikut andil dalam pemilihan umum baik daerah atau pemilihan presiden.

Dari data pemilihan kepala daerah Provinsi Lampung, tidak semua politisi perempuan sukses dan kontestasi pilkada Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan pengaruh tokoh, kurangnya massa atau dukungan, dan komunikasi politik. Jika dilihat dari perspektif gender, permasalahan perempuan dalam kontestasi pemilu tidak lepas dari stereotipe masyarakat dan isu budaya yang membelenggu mereka. Karena dunia politik diartikan sebagai dunia yang keras, dimana dunia saling menjungkirkan, sehingga dunia politik hanya ideologi untuk kaum lelaki. Jadi, ketika keberanian perempuan untuk terjun ke dunia politik muncul, itu adalah fenomena yang luar biasa. Sehingga dapat dimaknai bahwa perempuan yang terjun ke dunia politik khususnya pilkada berarti melewati berbagai stereotipe yang ditujukan kepada kaum perempuan.

Terlepas dari stereotip terhadap perempuan dalam ajang pemilihan umum, saat ini tetap masih banyak masyarakat yang lebih memilih diberi uang daripada pemilu jujur. Sehingga politisi perempuan harus ekstra dalam mengatur strategi. Strategi kampanye yang dapat dilakukan antara lain melakukan komunikasi politik kepada masyarakat dan juga menunjukkan bahwa dalam ajang perpolitikan perempuan tak kalah potensial dari laki-laki, tidak hanya itu politisi perempuan juga harus meyakinkan rakyatnya bahwa ia bisa memperjuangkan berbagai program yang telah dikampanyekan ketika mereka mendapatkan kursi jabatan.

## 2.6 Komunikasi Politik

### 2.6.1 Pengertian Komunikasi dan Politik

Bernard Berelson seorang Sosiolog, mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian pengertian, gagasan, perasaan, atau keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau kata-kata, tabel, gambar, dan lain-lain. Sedangkan Carl I. Hovland, seorang cendekiawan, pakar politik dan juga pakar di Amerika Serikat yang tertarik dengan perkembangan komunikasi mendefinisikan: upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas sebagai dasar untuk menyampaikan informasi dan membentuk sikap dan pendapat. Jadi dari Hovland ilmu komunikasi tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga membentuk opini publik dan sikap publik. Dimana opini publik dan sikap publik memegang peranan krusial pada kehidupan sosial dan politik. Bahkan Hovland juga secara khusus mendefinisikan komunikasi, yaitu “komunikasi adalah proses untuk mengubah perilaku individu lain” atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Harold Lasswell mengemukakan definisi komunikasi menggunakan rumusan yang begitu dikenal di kalangan komunikasi & sarjana politik, yaitu: *who said what, in which channel, to whom, and with what effect*. Meski sangat sederhana, rumusan ini membantu dalam memudahkan pemahaman terhadap fenomena komunikasi khususnya komunikasi politik. Konsep yang digunakan Lasswell adalah kajian propaganda yang tak lain merupakan bentuk komunikasi politik. Konsep Lasswell menyiratkan bahwa proses komunikasi berjalan secara linear atau searah. Lasswell pula menekankan aspek persuasi, tujuannya adalah untuk memperoleh dampak tertentu sehingga rumusan tersebut dianggap kurang cocok untuk definisi dalam proses komunikasi pada umumnya. Pengertian lain juga didefinisikan oleh Dean Barnlund, ahli komunikasi yang menciptakan Model Komunikasi Transaksional, yaitu komunikasi mendeskripsikan perubahan makna, dimana makna merupakan sesuatu yang diciptakan, dipengaruhi dan diberikan, sehingga bukan sesuatu yang diterima begitu saja. Jadi komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap sesuatu namun suatu transaksi yang di dalamnya

tercipta dan memberi makna. Selanjutnya Barnlund mengemukakan komunikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Dinamis, yaitu perilaku yang dipikirkan dan didorong oleh mekanisme internal yaitu tindakan diri sendiri, dan dipengaruhi oleh kekuatan eksternal yaitu reaksi.
2. Berkelanjutan, yaitu komunikasi merupakan suatu kondisi kehidupan tanpa awal dan akhir, sehingga tidak berdiri sendiri.
3. Berputar artinya artinya tidak ada urutan pertama maupun terakhir dalam aliran makna dari satu orang ke orang lain.
4. Tidak dapat diulang, yaitu penemuan kembali makna tidak dapat diidentikkan dengan makna di masa lalu, sekarang, atau masa depan.
5. Tidak dapat dibalik, artinya informasi yang sudah dikirimkan dan diberi makna tidak dapat ditarik kembali dari ingatan penerima.
6. Kompleks, yaitu komunikasi terjadi dengan banyak konteks seperti intrapersonal, interpersonal, organisasi, sosial dan sebagainya

Kesimpulan dari definisi yang dikemukakan oleh Lasswell dan Barnlund tentang uraian komunikasi tampak berbeda. Lasswell sangat sederhana sedangkan Barnlund mendefinisikan secara kompleks dan lengkap. Namun, kedua definisi tersebut saling melengkapi untuk memahami berbagai fenomena komunikasi.

Setelah kita membahas aspek komunikasi, kita juga harus membahas aspek politik. Seperti halnya komunikasi, ada beberapa definisi politik di kalangan sarjana sosial, bahwa politik adalah “wewenang untuk menyebarkan nilai-nilai” Easton (1953). Harold Lasswell (1958) sebagai seorang ilmuwan yang populer dengan paradigma komunikasinya, memberikan definisi politik sebagai “*who gets what, when and how*”. Pengertian lain juga menyatakan “salah satu topik terpenting adalah komunikasi persuasif, yaitu upaya manusia untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuai apa yang mereka inginkan. Pengertian tersebut diungkapkan oleh Keith Sander dan Nimmo dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Political Communication*.

Pada dasarnya politik juga sama dengan komunikasi, yaitu suatu tindakan atau kegiatan yang melibatkan percakapan. Dalam hal ini tidak hanya berbicara dalam artian sempit, tetapi dalam artian yang lebih luas lagi, baik verbal seperti tulisan dan lisan maupun non verbal yaitu gerak tubuh, berbagai gerak, dan tindakan. Seorang aktivis dan pakar politik Mark Roelofs<sup>3</sup>, menyatakan bahwa “*politics is talk*” artinya politik adalah bicara, yaitu aktivitas yang tidak sekedar berbicara, namun juga tidak seluruh pembicaraan merupakan politik. Roelofs berpandangan bahwa komunikasi politik termasuk apabila sekelompok orang dihadapkan dalam permasalahan, maka mereka akan menuntaskan permasalahan tadi melalui komunikasi, menggunakan komunikasi orang akan berusaha menuntaskan perselisihannya, sebagai akibatnya pada ranah politik terlihat bagaimana para aktor politik melakukan tawar-menawar dengan mereka. aktor politik, misalnya terjadinya koalisi antar partai. Hal tersebut merupakan model saat permasalahan politik diturunkan sebagai komunikasi politik.

Adanya komunikasi proses politik bisa berjalan dengan baik. Maka tidak heran apabila fungsi komunikasi politik pada sistem politik begitu penting. Aktor politik menciptakan kebijakan atau peraturan melalui proses komunikasi. Maka pada hal ini peneliti berasumsi bahwa komunikasi politik merupakan aliran darah yang mengalir pada tubuh sistem politik, sehingga itulah yang mengakibatkan sistem politik itu hidup dan berfungsi.

### **2.6.2 Pengertian Komunikasi Politik**

Para pemimpin dan wakil rakyat menyampaikan kebijakan tertentu dengan menggunakan komunikasi. Contohnya menyampaikan arahan terhadap kebijakan yang akan diterapkan. Dengan ini, para aktor politik maupun penguasa dalam menentukan kebijakan publiknya (*public policy*) tentunya akan lebih dahulu menganalisa berbagai informasi yang datang dari publik/masyarakat. Dengan

---

<sup>3</sup> Dan Nimo, Komunikasi *Politik (Komunikator, Pesan, Media)*. Terjemahan Oleh Tjun Surjaman). (Bandung:Remaja Karya, 1989), H.9

demikian, komunikasi memiliki peran penting dalam proses politik. Bahkan tak jarang para aktor politik berusaha memantau dan mengontrol komunikasi agar mereka mendapat dukungan untuk duduk di kursi jabatan. Seorang aktor politik, baik yang demokratis maupun yang otoriter, dalam memimpin, selalu ada kecenderungan untuk menguasai informasi dalam masyarakat. Maka dalam hubungan ini media berperan aktif sebagai penyalur (*disseminator*) berbagai informasi. Pada dasarnya media massa selalu dipengaruhi oleh sistem politik yang berlaku di suatu negara, namun banyak sejarah yang selalu menunjukkan bahwa media massa dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat seperti kekuatan ekonomi dan pemilik modal.

Dalam prakteknya, pada kegiatan sehari-hari terkadang mereka tidak sengaja terjebak pada percakapan politik, contohnya banyak sekali komentar dari rakyat umum tentang kenaikan BBM, ini merupakan contoh percakapan atau tindakan komunikasi politik. Pasalnya, kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) yang sudah ditetapkan pemerintah telah melalui komunikasi politik, yakni menerima persetujuan dari DPR. Demikian juga dalam waktu pemilihan umum, baik seperti dalam pemilihan presiden, pemilihan legislatif, maupun pemilihan kepala daerah. Hampir seluruh media cetak maupun media elektronik serta media baru beramai-ramai mengungkapkan seluruh aspek perkara politik. .

Komunikasi politik dapat dikatakan berbeda dengan politik komunikasi ketika terjadi transfer kata, sehingga menjadi berbeda dalam memahaminya. Komunikasi politik merupakan politik sebagai pesan komunikasi, hal ini berkaitan dengan politik yaitu pengaruh, otoritas, kebijakan publik, dan lain-lain, hal itu sebagai pesan yang disampaikan dari pengirim yakni komunikator politik kepada penerima/komunikan yaitu khalayak politik. Sedangkan politik komunikasi berarti memahami komunikasi berdasarkan dari sudut pandang politiknya. Contoh peristiwa komunikasi yang bermuatan politik yaitu misalnya pertemuan nonformal antara presiden dan ketua umum partai PDIP, forum-forum pada sidang komisi Partai Golkar, kunjungan oposisi, pesta ke Istana Presiden, bahkan saat presiden blusukan ke pelosok negeri. Itulah beberapa contoh sebuah

tindakan bermuatan politik yang ingin disampaikan kepada publik/audiens untuk mempengaruhi opini publik. Selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa definisi komunikasi oleh para pakar atau sarjana baik dari luar negeri maupun dalam negeri atau yang sudah dipublikasikan dalam tulisan dan buku ilmiah. Sebagaimana definisi komunikasi yang sangat beragam, demikian juga komunikasi politik didefinisikan pada banyak sekali cara menurut perspektif dan konteks yang berbeda Berikut beberapa definisi komunikasi politik dari para pakar atau sarjana.

Tabel 2.4 Batasan Komunikasi Politik

<b>Tokoh</b>	<b>Definisi Komunikasi Politik</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>Alwi dahlan<sup>4</sup></b> (1990)	Komunikasi politik adalah ilmu yang mengkaji perilaku serta tindakan komunikasi yang bersifat politis, atau memiliki pengaruh terhadap perilaku politik.	Perilaku dan kegiatan politik
<b>Jack Plano<sup>5</sup></b> , dkk (1989) dalam kamus analisa politik	Komunikasi politik merupakan penyebaran suatu tindakan, pesan dan makna yang berkaitan dengan fungsi sistem politik, di dalamnya menyertakan unsur unsur komunikasi seperti komunikator, pesan komunikan, dan unsur lainnya.	Penyebaran aksi, makna (pesan)
<b>Mark Roelofs<sup>6</sup></b> <b>dan Dean C. Barnlund</b> (1970)	Komunikasi politik merupakan berbicara politik atau lebih tepatnya adalah aktivitas politik (politisasi) yang melibatkan pembicaraan.	Berbicara
<b>Robert G. Meadow<sup>7</sup></b> (1980)	Disini Meadow menekankan suatu pesan atau simbol yang disampaikan	Simbol-simbol pesan

4 Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm 29.

5 Jack Plano, Milton Greenberg, *The American Political Dictionary 11th Edition*

6 Soemarno AP, *Komunikasi Politik*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2009, hlm 1.17

7 Robert G. Meadow, *Political Communication Research in the 1980s*, Journal of Communication

	secara signifikan bisa membentuk atau memiliki konsekuensi bagi sistem politik..	
<b>Rusadi Kantaprawira</b> <sup>8</sup> (1993)	Komunikasi politik merupakan jembatan atau penghubung antara pikiran politik dalam masyarakat dengan kehidupan pemerintah	penghubung pikiran politik di masyarakat dengan pemerintah.

Para ahli juga telah mengajukan banyak batasan atau definisi lain, namun intinya, komunikasi politik bisa didefinisikan sebagai aktivitas komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik. Komunikasi politik menjadi faktor yang sangat menentukan dan tidak bisa disingkirkan fungsinya dalam proses politik yang dilakukan oleh aktor politik. Komunikasi politik dianggap penting untuk membangun masyarakat, dimana negara dan masyarakat memiliki dapat berinteraksi. Dengan berbagai perspektif dari para ahli objek penelitian komunikasi sangat luas bahkan bisa tumpang tindih dengan penelitian lain, tetapi dengan ini berarti memperkaya pengetahuan mengenai komunikasi politik.

### 2.6.3 Bentuk-bentuk Komunikasi Politik

Ahli sarjana Ilmu Komunikasi, Anwar Arifin dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Politik, ia mengemukakan beberapa bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh komunikator *infrastruktur* politik untuk mencapai tujuan dari politiknya. Antara lain sebagai berikut.

#### 1. Retorika Politik.

Retorika berasal dari kata Yunani yakni *Rhetorica* yang berarti seni berbicara. Retorika bermula digunakan dalam perdebatan di ruang sidang untuk mempengaruhi kegiatan interpersonal. Kemudian retorika semakin

---

Volume 35, Issue 1, March 1985, hlm 137

<sup>8</sup> Rusadi Kantaprawira, *Sistem Politik Indonesia*, Bandung: Sinar Baru, 1993, hlm. 14

berkembang dan digunakan untuk kegiatan komunikasi massa, yakni berpidato kepada masyarakat umum/publik.

## 2. Agitasi Politik

Agitasi dalam bahasa Inggris ialah *Agitation* yang berarti hasutan, hasutan yang dimaksud adalah hasutan yang dilakukan oleh tokoh politik untuk mempengaruhi massa. Menurut Herbert Blumer agitasi berfungsi untuk menggerakkan publik/masyarakat kedalam suatu gerakan politik, dengan cara merangsang atau membangkitkan emosi khalayak politik.

## 3. Propaganda Politik

Propaganda berasal dari bahasa Latin *propagare* yang berarti mengembangkan. Propaganda berawal dari bentuk kegiatan penyebaran agama Katolik di Roma dan negara-negara lainnya oleh Paus Gregorius XV tahun 1822 yang berguna untuk menumbuhkan dan memperkuat iman Kristiani antar bangsa. Saat ini propaganda dalam dunia politik dilakukan untuk mengendalikan sikap kelompok atau individu menggunakan sugesti. Sugesti tersebut dilakukan dengan sengaja sebagai kampanye politik untuk mengajak dan mempengaruhi suatu pandangan, nilai, bahkan ideologi.

## 4. Humas (*Public Relation*) Politik.

Presiden Amerika Serikat ke-26 Theodore Roosevelt menyatakan bahwa pemerintah sebagai *square deals* (lembaga yang terbuka dan jujur) dalam menjalin hubungan yang rasional dengan masyarakat. Lembaga yang jujur dan terbuka digunakan untuk menciptakan hubungan yang saling percaya, terbuka, dan keharmonisan antara politisi dan khalayak (simpatisan, dan masyarakat umum).

## 5. Kampanye Politik.

Kampanye politik adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh aktor politik atau kelompok organisasi dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh dukungan serta kekuatan dari masyarakat.

## 6. Lobi Politik

Lobi politik dilakukan oleh usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui pertemuan formal atau sesi politik dengan aktor politik yang tujuan



untuk menghasilkan keputusan atau sikap politik tertentu yang disepakati bersama.

#### 7. Melalui Media Massa

Komunikasi politik menggunakan media massa digunakan untuk mencari dukungan, mendapatkan pengaruh dari publik, membentuk dan mengubah opini publik serta menumbuhkan citra politisi kepada khalayak yang lebih luas atau khalayak yang tidak bisa dijangkau oleh bentuk komunikasi lain.

### **2.7 Komunikasi Politik Melalui Media Digital/Internet**

Perkembangan politik di Indonesia terus mengarah pada kedewasaan politik yang demokratis, yang saat ini didukung oleh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang memanfaatkan media baru dan internet. Sehingga pada praktiknya kegiatan komunikasi politik lebih banyak dilakukan dengan menggunakan media online. Secara gagasan teoritis dan konsep ide yang didasarkan pada pemikiran tokoh dan politisi nasional masih berdasarkan pada kajian literatur ilmu komunikasi dan ilmu politik. Penggunaan media online pada komunikasi politik adalah fenomena baru yang sangat menarik, sehingga pertumbuhan dan perkembangan demokrasi pada negara kita menuju kearah yang lebih baik dan prinsip-prinsip dari negara demokrasi semakin kuat. Prinsip prinsip tersebut ialah kedaulatan rakyat, supremasi hukum, penegakan hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat. Dalam konsep kekuasaan, fungsi legislatif, eksekutif dan yudikatif memperkuat pilar-pilar negara demokrasi, ditambah pilar keempat yaitu pers. Pers tersebut ditegakkan melalui peran media yang bebas dan independen. Melalui proses komunikasi politik konstruksi demokrasi terbentuk pada sistem politik dan dihubungkan melalui proses komunikasi politik antara suprastruktur dan infrastruktur politik. Sebagaimana dijelaskan di atas, struktur politik dibagi menjadi infrastruktur politik dan suprastruktur politik.

Infrastruktur Politik adalah komunitas/rakyat/publik baik dalam suasana kehidupan politik juga pada bidang politik. Sedangkan suprastruktur politik adalah pemerintah baik dalam sektor pemerintahan juga sektor politik. Kedua

jenis struktur politik ini terkait menggunakan komunikasi politik yang adalah esensi penting menurut fungsi dan peran forum legislatif, eksekutif, yudikatif dan media massa. Menurut Gabriel Almond pada bukunya yang berjudul *Studi Perbandingan Sistem Politik dan Pembahasan Pendekatan Sistem Politik*, ia meyakini bahwa komunikasi politik adalah salah satu dari empat pilar utama sistem politik, dan tiga fungsi lainnya merupakan sosialisasi dan rekrutmen politik, perumusan kepentingan serta penyatuan kepentingan.

Dalam pendekatan komunikasi politik pada sistem politik, komunikasi politik adalah alasan berjalannya sistem seluruh fungsi dan sistem politik. Komunikasi politik dianalogikan sebagai sirkulasi darah dalam tubuh. Tidak hanya darahnya tetapi juga apa yang terkandung didalam darah tersebut yang menciptakan sistem politik itu hidup. Ibarat darah, komunikasi politik mengalirkan pesan-pesan politik yaitu berupa protes, tuntutan, dukungan serta aspirasi ke jantung (pusat) sebagai proses sistem politik. Dan output dari proses tersebut disalurkan pada fungsi kemudian disalurkan kembali oleh komunikasi politik dan kemudian akan menjadi timbal balik (*feedback*) dari sistem politik. Seperti itulah komunikasi politik sebagai sistem politik yang hidup dan dinamis. Demikianlah makna penting fungsi komunikasi politik dalam praktik politik.

Proses komunikasi politik sekarang sudah mengalami perubahan yang signifikan. Dengan hadirnya internet di era globalisasi saat ini, memungkinkan masyarakat global mengakses dan memakai koneksi internet untuk keperluan komunikasi politik dalam skala besar. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor primer yang mendorong perkembangan dan perubahan sosial masyarakat. Marshall McLuhan dalam bukunya yang berjudul *Gutenberg Galaxy* menggambarkan keadaan dunia sebagai desa global (*global village*). Dimana media elektronik baru, misalnya internet telah mengganti cara orang berpikir, merasa, dan berperilaku. Komunikasi virtual semakin meningkat sehingga interaksi melalui tatap muka berubah menjadi interaksi virtual melalui media massa yang terhubung dengan internet. Desa global menggambarkan dunia ini sebagai rumah untuk semua bangsa, dimana penduduk/masyarakat dapat dengan

mudah saling terhubung dan berkomunikasi, termasuk mengakses banyak informasi dan juga berinteraksi melalui proses globalisasi yang berjalan cepat. Salah satu hasil dari fenomena desa global adalah penduduk dunia berada pada proses sosial yang semakin dekat akibat perkembangan teknologi. Contohnya perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, perjanjian bahkan transaksi global dan lain-lain, sehingga batas-batas suatu negara menjadi lebih sempit dan lebih terhubung. Gambaran lain dari fenomena desa global adalah manusia dapat terhubung hampir ke seluruh penjuru dunia secara gratis. Kecanggihan teknologi inilah yang mendekatkan kita tanpa ruang dan waktu. Dengan demikian, kondisi ini digambarkan sebagai dunia yang kita tempati terasa menyempit seperti hidup di desa global.

Para ahli teknologi yang mengembangkan internet memastikan bahwa kehadiran internet akan secara cepat menyebarkan nilai-nilai baru yang digunakan untuk memperkuat demokrasi ke seluruh dunia. Internet merupakan singkatan dari *interconnection network* atau jaringan interkoneksi, yang bermakna jaringan komputer dunia yang menghubungkan jutaan komputer lainnya. Setiap komputer yang terhubung dengan jaringan internet dapat berkomunikasi maupun bertukar data tanpa jarak, ruang, dan waktu. Internet juga bisa diibaratkan sebagai jaringan laba-laba (*web*) yang mencangkup bola dunia yang terdiri dari titik-titik (*node*) yang saling berhubungan satu sama lain.

Dalam hal ini, pemilu legislatif 2009 adalah yang paling ramai lantaran para aktor politik berkampanye melalui media massa internet. Untuk pertama kalinya, terdapat beberapa caleg yang memiliki media online pribadi yang dikelola tim sukses mereka secara virtual. Kontennya pun beragam, beberapa ada yang menampilkan profil diri dan dilengkapi dengan menyertakan program kerja dan janji politik. Meskipun belum begitu massif memaksimalkan komunikasi politik melalui media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *youtube*, tetapi dalam praktik kampanye melalui media sosial telah dimulai. Tren pola penggunaan media baru ini diiringi dengan kesadaran para aktor politik terhadap efektivitas efek media sosial, dan meningkatnya kecenderungan rakyat untuk mengakses internet. Sehingga media sosial sebagai kekuatan buat mensugesti

rakyat pada aspek sosial, dan ini pula berarti bahwa partisipasi serta interaksi dalam melaksanakan kampanye bisa menggunakan media baru berupa internet. karena kampanye melalui media baru adalah bagian dari proses komunikasi politik dengan masyarakat.

Kampanye adalah penyampaian pesan politik dari pengirim kepada khalayak atau publik dengan tujuan mempengaruhi sehingga mendapat dukungan dari publik untuk sukses menduduki kursi politik. Dengan memakai layanan jejaring sosial, aktor politik bisa menyebarkan konten dengan komunitas online dan lembaga media sosial internet. Misalnya *facebook*, *twitter*, *instagram* bahkan *youtube*, para kandidat politik akan terus berinteraksi dengan pendukungnya baik dalam bentuk sukarelawan ataupun bantuan. Media yang sudah ada sebelumnya yakni media konvensional seperti majalah dan koran, serta media elektronik misalnya radio dan televisi, kini internet hadir di tengah-tengah masyarakat dunia. sehingga berdampak langsung pada berbagai kegiatan politik. Tak pelak, proses dalam berkomunikasi politik saat ini tidak bisa mengabaikan internet menjadi saluran komunikasi politik yang paling efektif lantaran mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki media sebelumnya. Dan pada realitas sosial, penggunaan internet sudah menaruh banyak manfaat yang lebih baik bagi proses komunikasi politik untuk mencapai tujuan mewujudkan masyarakat yang demokratis dan transparan.

### **2.7.1 Media Sosial Sebagai Personal *Branding* Politisi**

Transformasi komunikasi politik yang didorong oleh media digital, dalam hal ini media sosial, yakni terletak pada struktur komunikasi politik itu sendiri. Perubahan yang sangat terlihat adalah antar masyarakat umum dan aktor politik menjadi lebih setara dalam hal partisipasi dan kinerja. Para aktor politik berlomba-lomba menggunakan media sosial sebagai aktivitas virtualnya, baik untuk pengolahan citra, penyebarluasan informasi, kampanye pemilu atau propaganda politik. Citra atau *image* aktor politik selalu menjadi bagian penting dari demokrasi, yaitu menunjukkan citra yang positif. Bagaimana aktor politik dipersepsikan oleh publik tergantung pada bagaimana politisi memilih dan mengatur kesan yang berasal darinya. Seorang politisi setidaknya harus menjaga

dirinya oleh publik dalam suatu keadaan yang memicu persepsi negatif. karena hal tersebut dapat menghancurkan karirnya. Citra diri seorang aktor politik akan mendorong masyarakat untuk mendukung ataupun membenci dirinya di kancah politik. Citra mencerminkan pikiran, emosi, dan pendapat individu tentang apa yang mereka ketahui dan rasakan. Dalam konteks komunikasi politik, “citra” diartikan sebagai gambaran diri/*image* yang ingin diciptakan oleh aktor politik. Saat ini, seorang politisi tidak bisa begitu saja masuk ke arena politik tanpa berusaha mengatur citra diri yang ingin dilihat publik. Agar sebuah citra diri atau *image* dapat dikenali, diterima, dan disukai, citra diri harus orisinal. Sebagai contoh, Ridwan Kamil menggambarkan citra dirinya sebagai seorang pemimpin intelektual, berprestasi dan dekat dengan kaum muda. Berbeda dengan Tri Rismaharini, masyarakat percaya bahwa dia adalah pemimpin yang tegas, pemimpin yang peduli, dan sangat keibuan. Kebutuhan suatu *brand* atau merek tidak hanya dimiliki oleh perusahaan, tetapi juga sangat diperlukan untuk pembentukan kepercayaan aktor politik terhadap masyarakat. *Branding* dalam konteks politik adalah bagaimana masyarakat memilih pilihan mereka sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam dirinya. Ketika masyarakat memilih pilihan politiknya, maka sejak saat itu, pekerjaan awal untuk membangun citra politik dimulai.

Media sosial bukanlah sebuah hal baru bagi terciptanya sebuah *brand* atau merek. Setelah meledaknya *Facebook*, muncul berbagai media sosial yang unik, antara lain *Twitter*, *YouTube*, dan *Instagram*. Masing-masing aplikasi tersebut memiliki keunggulan untuk digunakan sebagai media pemasaran. *Instagram* adalah media sosial paling populer saat ini menciptakan *brand* secara online. Jejaring media sosial yang digunakan untuk berbagi foto banyak digunakan sebagai media *branding* dan komunikasi politik karena tampilan visualnya lebih cenderung menarik minat audiens. Di sisi lain, kemudahan yang diberikan dengan mengambil gambar, mengedit dan mengunggah ke *Instagram*.

Melalui fitur-fitur inilah *instagram* banyak dipakai oleh semua lapisan masyarakat baik pengusaha, artis, anak muda, tokoh masyarakat bahkan tokoh

politik. Semua memiliki permintaan besar terhadap *Instagram*. *Instagram* berkembang pesat dan dikunjungi lebih banyak masyarakat bahkan di seluruh dunia. Hingga akhirnya pada 9 April 2012, platform *Instagram* diakuisisi oleh Facebook dengan harga hampir 1 Miliar Dolar AS atau lebih dari 9 Triliun Rupiah. Menurut *Business Head Facebook Reynold D'Silva*, pengguna *Instagram* di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat sebelum tahun 2015 dan kini telah mencapai 22 juta. Sekitar 90% dari mereka adalah generasi millennial yaitu dengan rentang usia antara 18-34 tahun. Penggunaan sosial media *Instagram* sebagai media komunikasi politik dan personal *branding* politisi telah melampaui media mainstream yang ada pada sebelumnya, seperti media cetak maupun elektronik. Pasalnya, kemampuan media sosial sangat membantu dalam menjalin keakraban era digital saat ini, dan kontak pribadi dan mendalam dengan pemilih.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat *instagram* Chusnunia Chalim yakni @mbak\_nunik sebagai objek penelitian. Latar belakang Chusnunia Chalim sebagai Bupati Lampung Timur periode 2016-2019 yang terpilih dari kalangan perempuan dan diusung oleh partai politik setempat. Chusnunia Chalim memiliki daya tarik tersendiri, karena sebagai seorang pejabat publik perempuan yang terpilih dalam dua periode berturut-turut yakni menjadi Bupati Lampung Timur periode 2016-2019 dan Wakil Gubernur Lampung periode 2019-2024. Chusnunia Chalim dikenal sebagai wakil perempuan yang masih relatif muda yang memiliki banyak prestasi dan “melek” media sosial. Wakil Gubernur Lampung yang akrab disapa Mbak Nunik ini adalah salah satu pemimpin perempuan yang aktif menggunakan media sosial yakni *instagram* sebagai media berinteraksi secara *online* ke publik.

Sebagai seorang pejabat politik perempuan yang pada umumnya sering membuat *statement* yang konservatif dan normatif. Chusnunia Chalim tampil berbeda dengan postingannya yang lebih berwarna dan cair serta kerap disertai dengan humor pada saat-saat tertentu. Melalui media sosial Chusnunia Chalim menginformasikan kebijakan Pemkot Bandar Lampung, melayani pengaduan warga, mengunggah postingan yang ringan dan menghibur. Melalui postingan

yang diunggahnya tak jarang ia menanggapi komentar *instagram* dari warganet. Melalui postingan baik gambar maupun tulisan pada akun media sosialnya ia berusaha membangun citra yang kuat dan sarana komunikasi politik untuk masyarakat.

*Instagram* sebagai media berbagi foto dipilih dalam penelitian ini karena foto dapat menciptakan persepsi secara visual. Persepsi terhadap objek yang sama mempunyai representasi yang berbeda satu sama lain. *Caption* menjadi pelengkap sekaligus daya tarik sehingga merepresentasikan komunikasi politik maupun citra diri yang disampaikan melalui sajian foto dan video Seperti dilansir Beritagar.id 2019, *Paul Webster, Brand Development Lead Instagram Asia Pasifik*, menyatakan Indonesia adalah salah satu pengguna *Instagram* terbesar, ada 89% orang berusia 18-34 tahun, setidaknya mereka menggunakan media sosial *Instagram* seminggu sekali, dan juga wanita mendominasi sebesar 63%. Selanjutnya anak muda dengan usia 18-24 tahun sebanyak 59%. Bisa disimpulkan bahwa mayoritas pengguna *instagram* adalah generasi muda, sehingga sangat relevan apabila media sosial *instagram* dimanfaatkan sebagai komunikasi politik dan untuk *personal branding* yang menarik sebagian besar audiens yakni para pengguna media sosial *instagram* .

Seperti yang dikemukakan oleh Kane & Fichman dalam *Journal of Computer Mediated Communication 2018*, media sosial telah mengubah sistem penyampaian informasi, yang pada awalnya terpusat kini menjadi terdesentralisasi. Dengan semakin meluasnya layanan dan internet maka *personal branding* politisi dan komunikasi politik perempuan yang direpresentasikan melalui media sosial menjadi bagian penting dalam menciptakan citra ditengah masyarakat khususnya masyarakat Lampung. Aktivitas komunikasi politik perempuan melalui media sosial tidak hanya dilakukan secara interaksi semata tetapi juga perlunya membangun hubungan yang bersifat emosional dengan membuat publik ikut terlibat sehingga akan membentuk kepercayaan yang loyalitas.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini adalah pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat, yaitu menggunakan tujuan mendeskripsikan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena yang ada pada masyarakat. Kemudian menyimpulkan ke permukaan menjadi karakteristik atau gambaran situasi, kondisi, dan fenomena tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode analisis semiotika Roland Barthes adalah pendekatan yang digunakan untuk membongkar makna dan mitos representasi melalui foto yang diunggah oleh akun *Instagram* @mbak\_nunik. Dalam membongkar foto/gambar yang direpresentasikan menjadi makna, tanda sebagai elemen penting. Karena tanda yang terdapat didalam foto/gambar tersebut membawa suatu ideologi atau kepentingan tertentu yang coba disampaikan kepada publik. Oleh karena itu, pendekatan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pilihan peneliti dengan alasan analisis Barthes mempunyai metode yang memadai sehingga bermanfaat untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek visual berupa foto/gambar maupun video.

#### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bermanfaat sebagai pembatas untuk peneliti agar tidak terjebak dengan banyaknya data di lapangan. pembatasan pada penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kepentingan serta kasus yang akan diungkapkan. Sehingga peneliti bisa memilih bisa memilih data yang relevan dan tidak relevan. Berdasarkan uraian tersebut fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi politik perempuan dalam akun *instagram* @mbak\_nunik sebagai Wakil Gubernur Lampung serta analisis denotasi dan konotasi dalam perpolitikan perempuan.



### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memaparkan representasi politik perempuan pada akun *instagram* @mbak\_nunik. Pada penelitian menggunakan metode Roland Barthes, peneliti melakukan analisis dalam mengungkapkan segala sesuatu dibalik simbol atau tanda melalui dua tahap makna, yakni makna konotasi dan denotasi yang tersimpan dalam sebuah produk simbol maupun tanda. Denotasi adalah definisi objektif atau realitas dengan menggunakan kata-kata, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif atau tersirat atau dari sisi emosionalnya.

Objek dari penelitian ini menggunakan foto/gambar yang diunggah dari akun *instagram* @mbak\_nunik. Berbagai jenis tanda dan teks dalam unggahan @mbak\_nunik yang diungkap kemudian menjelaskan makna yang tersimpan, serta direpresentasikan secara kritis dan mendalam dengan sebuah metode atau cara untuk menguraikan tanda-tanda didalamnya. Jadi dengan ini semiotika Roland Barthes dianggap metode paling cocok untuk penelitian ini. Alasan inilah yang menjadi landasan oleh peneliti untuk menganalisis akun *instagram* @mbak\_nunik dengan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, mitos dan ideologi sesuai dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

### 3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang diidentifikasi pada penelitian ini dengan mengcopy konten berupa gambar atau foto yang telah diunggah dalam akun *instagram* Chusnunia Chalim. Peneliti mengambil data tersebut cara *web scraping* yakni proses pengambilan informasi dari website yang ada atau teknik penggalian informasi dari sebuah situs dengan menggunakan sistem *keyword* (kata kunci) dengan memanfaatkan bahasa pemrograman *python*. Bahasa pemrograman *python* dipilih karena merupakan bahasa pemrograman yang sederhana sehingga mudah digunakan dan efektif dalam dengan *keyword* atau kata kunci tertentu. Peneliti menggunakan empat (4) kata kunci berupa tagar yakni #bolonembaknunik #politikdenganriangdangembira #temanjihan #mbaknunik

Setelah foto/gambar dari *hashtag* atau tagar dari empat kata kunci itu ditemukan kemudian peneliti mencari hari hari besar nasional maupun internasional dimana dalam akun *instagram* nya mbak Nunik mengunggah foto/gambar yang memiliki arti politik perempuan dalam unggahan di hari besar nasional maupun internasional. Dari seluruh hari besar yang mbak nunik unggah kemudian peneliti mencari foto/gambar yang memiliki nilai untuk melindungi kepentingan perempuan dalam akun *instagram* tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori Roland Barthes untuk melindungi kepentingan perempuan dalam akun *instagram* tersebut.

Kemudian sumber data pada penelitian ini adalah data primer berupa gambar/foto atau video yang diposting melalui komponen visual, maupun teks dari akun *instagram* @mbak\_nunik. Selanjutnya, data sekunder ialah informasi tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, data tersebut bisa berupa arsip, literatur, laporan, buku dan konten lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif merupakan observasi dimana peneliti tidak berpartisipasi atau terjun secara langsung pada kegiatan atau proses yang diamati. Observasi non partisipatif ini dilakukan dengan mengamati gambar/foto dan mencatat makna yang diungkapkan pada foto/gambar tersebut. Seperti mengamati *caption* atau keterangan dari foto/gambar atau video yang diunggah oleh akun @mbak\_nunik. berikut, yaitu dengan mengamati foto dan *caption* atau keterangan dari foto atau video yang di unggah oleh akun @mbak\_nunik. Tidak hanya observasi, terdapat juga dokumentasi dan studi pustaka untuk melengkapi penelitian tersebut. Berbagai referensi dari artikel, koran, novel, biografi, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan representasi politik perempuan yang menjadi teknik pengumpulan data setelah observasi.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, peneliti memakai teknik analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk melihat bagaimana representasi politik perempuan dalam makna denotasi serta konotasi. Seperti yang kita tahu di bab 2 peneliti menggunakan Roland Barthes karena bisa membantu peneliti pada penelitian *cultural studies* dalam menganalisis tanda-tanda visual, verbal serta audio dalam akun *instagram* @mbak\_nunik. Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah signifikasi dua tahap dari analisis Roland Barthes. Tahap pertama, peneliti akan memakai tanda-tanda yang disediakan kemudian direpresentasikan secara denotatif. Pada tahap ini, tanda-tanda diinterpretasikan secara konkret atau nyata dengan menghubungkan tanda-tanda dengan realitas yang diakui secara sosial oleh masyarakat. Kemudian pada tahap kedua peneliti akan menganalisis tanpa dengan representasi denotasi lalu dihubungkan dengan konotasi atau makna subjektif yang ingin disampaikan oleh pengunggah gambar @mbak\_nunik atau biasa disebut makna/ideologi dibalik gambar. Dan selanjutnya adalah mitos yakni kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat dan dijadikan kepercayaan umum.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan.

Kemajuan teknologi digital telah mengubah wajah dunia serta menghadirkan peluang baru bagi perempuan. media sosial khususnya *instagram* seolah menjadi ruang publik baru bagi aktor politik dalam mengaktualisasi dan merepresentasikan dirinya. Peluang inilah yang dimanfaatkan Chusnunia Chalim dalam menyuarakan kesetaraan gender dalam dunia birokrasi sampai pada melindungi hak hak perempuan dan anak dalam kekerasan psikis maupun fisik. Beberapa kesimpulan dari temuan penelitian ini yakni:

1. *Instagram* mbak nunik memberikan gambaran bahwa respon perempuan sudah maju dalam memasuki kancah dunia perpolitikan/jabatan publik. Dalam kaitannya dengan politik perempuan, penggunaan media sosial *instagram* menawarkan peluang untuk branding politik serta kampanye dalam meningkatkan menyuarakan kesetaraan perempuan di kancah dunia birokrasi khususnya politik.
2. Melalui akun *instagram* nya mbak nunik memberikan konotasi bahwa ia memberikan perhatian lebih terhadap perempuan perempuan di Provinsi Lampung. sebagai sesama perempuan mbak nunik ingin menunjukkan kepeduliannya yakni dengan berkontribusi guna meningkatkan kualitas dan kapasitas kaum perempuan. kontribusi ini dikerahkan dengan cara memberdayakan sumber daya para perempuan Provinsi Lampung untuk mampu meningkatkan perekonomiannya.
3. Media sosial *instagram* yang Chusnunia Chalim gunakan tidak hanya untuk eksistensi diri, tetapi bisa untuk branding politik, kampanye, bahkan kampanye gender untuk kesetaraan dalam hierarki di dunia birokrasi. Hal ini dikonotasikan dengan berbagai unggahan seperti foto olahan makanan, foto bersama keluarga, foto berbagai humor, dan foto kunjungan kerja, serta progres dalam program kerjanya.

Pada dasarnya meskipun secara realitas perpolitikan di Indonesia masih terjadi bias gender yang disebabkan oleh kentalnya budaya patriarki dalam masyarakat, dimana politisi laki-laki jauh memiliki peranan yang lebih dominan, sehingga mengakibatkan tingkat keterwakilan perempuan yang kurang memuaskan akan tetapi berkat gaungan kesetaraan gender serta aksi dan interaksi yang kerap dilakukan membuahkan suatu perubahan berarti. Hadirnya Chusnunia Chalim sebagai salah satu dari pejabat penting di Indonesia khususnya Provinsi Lampung akhirnya membangun sebuah perspektif baru bahwa perempuan juga memiliki hak-hak yang setara dengan laki-laki. Dimana perempuan pun memiliki hak untuk bersuara, berpendapat, memberikan kritik dan saran terhadap berbagai urusan politik yang ada di Indonesia.

Kini, media sosial khususnya *instagram* menjadi sarana perjuangan baru dalam aktualisasi politik perempuan di tengah ketidakadilan konstruksi media massa yang berbasis pada gender dalam dunia birokrasi. Melalui media sosial perempuan dalam menjalin sosialisasi yang lebih luas, menghimpun solidaritas sosial, mengekspresikan opini dan gagasan, serta kepedulian dalam ruang lingkup kesetaraan gender kaum perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lantowa, J., Marahayu, N.M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Deepublish
- Nimmo, Dan. (1992). *Komunikasi Politik: Khalayak Dan Efek*. Bandung: Cv Remaja Karya
- Pureklolon, T. P. (2016). *Komunikasi Politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Semiawan, C.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo
- Situmeang, I.V.O. (2020). *Buku Media Konvensional dan Media Online*
- Subiakto, H & Ida, R. (2014). *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*: Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Sugiyono, P.(2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Wahjuwibowo Msi, I. S. (2019) *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi.

### Karya Ilmiah

- Ardiansa, D. (2017). *Menghadirkan Kepentingan Perempuan Dalam Representasi Politik Indonesia*. *Jurnal Politik*, 2(1), 17-99.
- Astuti, S. I. (2004). *Representasi Perempuan dalam Komunikasi Visual: Wacana yang (Belum) Berubah*. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 311-319
- Cahyadi, R. (2018). *Perempuan Dalam Pemilu 2019 (Kolom Pakar Lampung Post, 16 Juli 2018)*. *Kolom Pakar Lampung Post*, 1-2.

- Go, F. P. (2013). *Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave*. Jurnal E-Komunikasi, 1(2).
- Guntara, S. R. (2013). *Representasi Komunikasi Politik: Studi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Penguatan Pencitraan Aburizal Bakrie dalam Program Tanda Mata Istimewa episode V, VI, dan VII di TV One* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Hasandinata, N. S. (2013). *Afirmasi, Komunikasi Politik Perempuan: Jelang Pemilu 2014*. Observasi, 11(2).
- Hubeis, A. V., & Susanto, D. *Strategi Komunikasi Politik Perempuan dalam Meraih Kepemimpinan Daerah*. Metacommunication: Journal of Communication Studies, 4(1),95-113.
- Ishida, A. (2017). *Wajah Politik Perempuan: Studi Etnografi Representasi Suara Perempuan dalam Pemilu Legislatif 2014 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 4(2)
- Khoerunnisa, D. A., Sjoraida, D. F., & Priyatna, C. C. (2020). *Personal Branding*
- Mukarom, Z. (2008). *Perempuan dan Politik: Studi Komunikasi Politik Tentang Keterwakilan Perempuan di Legislatif*. Mediator: Jurnal Komunikasi 9(2), 257-270
- PR, R. G. *Komunikasi Politik Chusnunia Chalim (Studi Terhadap Kampanye Politik Chusnunia Chalim Dalam Memenangkan Pemilu Lampung Timur Tahun 2015* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah RK (Jurnal Riset Komunikasi), 10(2).
- Pratiwi, A. (2019). *Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perindo)*. Profeik: Jurnal Komunikasi, 11(2),17-31

- Rahman, L. Noerdin, E., Ari Purnama, S., & Yuningsih, R.L. (2005). *Representasi Perempuan Dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*. Women Research Institute.
- Rahmatunnisa, M. (2016). *Affirmative Action dan Penguatan Partisipasi Politik Kaum Perempuan Indonesia*. *Jurnal Wacana Politik*, 1(2), 90-95
- Salim, C. *Dinamika Politik Dalam Kontestasi Pilkada di Provinsi Lampung*. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3, 287-305
- Sarinastiti, N, & Fatimah, P. S (2019), *Edukasi Komunikasi Politik dalam Menciptakan Kesadaran dan Minat Pemilih Perempuan*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 44-58.
- Sartini, N. W. (2011). *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik*. Dalam *Jurnal Unair*.
- Simamora, R. R. (2019). *Perempuan Dalam Politik (Studi Anggota Legislatif Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Lampung Timur)*.
- Soekarwo, W. (2019). *Semiotika Visual: Penelusuran Konsep dan Problem Operasionalnya*. *Jurnal Desain*, 1(01), 69-77.
- Susanti, D. S. (2015). *Representasi Politisi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Tokoh Thatcher Dalam Film "The Iron Lady" Karya Phyllida Lloyd)* Doctoral Dissertation, University of Muhammadiyah Malang.
- Susanti, S., & Lubis, A. (2015). *Partisipasi Politik Perempuan pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan*. *JP PUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal Of Governance and Political Social UMA)*, 3(1), 1-13.
- Swandayani, D.(2005, September). *Tokoh Cultural Studies Prancis: Roland Barthes*. Makalah diPresentasikan dalam Seminar Internasional Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY Yogyakarta, pada (pp. 14-15).



Wahyudi, V. (2018). *Politik Digital di Era Revolusi Industri 4.0 “Marketing & Komunikasi Politik”*. Politea: Jurnal Politik Islam, 1(2), 149-168.

Wiji Rahayu, A., Dedi, S., & Firmansyah, F. *Film Perempuan Berkalung Sorban dan Representasi Ideologi Patriarki (Sebuah Analisis Wacana Kritis dan Semiotika)*. Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Zuraidah, D.N., Apriyadi, M.F., (2021). *Menelisik platform digital dalam teknologi bahasa pemrograman*. Teknis Jurnal: Jurnal Ilmiah Teknologi dan Sains, 11(2), 1-6